

**RAGAM HIAS MAKAM KUNO ISLAM DI DESA SANEQ
KECAMATAN WOJA KABUPATEN DOMPU
NUSA TENGGARA BARAT (NTB).**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sjana
pada Program Studi Seni Rupa S.1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Al Azhar
NIM 10541055012

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **AL AZHAR**, NIM **10541055012** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 042 Tahun 1439 H/2018, tanggal 11 Mei 2018 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 31 Mei 2018.

Makassar, 15 Ramadhan 1439 H
31 Mei 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Aben Raheman Rahim, SE., M.M.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji :
 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
 2. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd
 3. Dr. Muhammad Rapi, M.Pd
 4. Drs. Yabu M, M.Sn

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Ragam Hias Makam Kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan
Woja Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat**
Nama Mahasiswa : **Al Azhar**
NIM : 10541055012
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.


Makassar, 31 Mei 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Pembimbing II


Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
NBM : 1190440



Maknun, S.Pd., M.Pd
NBM : 1033432

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Abdullo No. 259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221 <http://www.fkip.unismuh.info>

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Ragam Hias Makam Kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan
Woja Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat (NTB).**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Al Azhar**
Stambuk : **10541 0550 12**
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak
untuk diujikan.

Makassar, April 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM: 1190440

Pembimbing II

Maknun, S.Pd., M. Pd.
NBM: 1033432

Mengetahui,

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph. D
NBM. 860 939

Ketua Jurusan Pendidikan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM. 951 576



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Ragam Hias Makam Kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan
Woja Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat (NTB).

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Al Azhar
Stambuk : 10541 0550 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

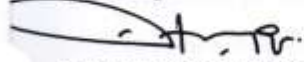
Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak
untuk diujikan.

Makassar, April 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM: 1190440


Makmun, S.Pd., M. Pd.
NBM: 1033432

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwid Akib, M.Pd., Ph. D
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM: 951 576

MOTO

Janganlah kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati setiap orang kelak di akhirat akan dimintai tanggung jawab. (Al-Isra, 17 : 36).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan
karya sederhana ini,
untuk Ayah dan Ibu tercinta,
sosok pertama dari tujuan hidupku
yang selalu membangkitkan dalam keterpu-rukanku, yang
selalu memanjatkan doa untukku dalam setiap sujudnya. Terima kasih
untuk semuanya.

Terima kasih kepada adik-adikku yang telah menjadi motifasiku
sehingga dapat menyelesaikan
pendidikan ini. Dan tak lupa pula ucapan terima
kasih banyak kepada semua yang telah
memberikan dukungan, motivasi,
cinta dan kasih sayangnya
kepada penulis.

ABSTRAK

Al Azhar, 2018. *Ragam Hias Makam Kuno Islam Di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah utam dalam penelitian ini yaitu bagai mana bentuk ragam hias pada makam kuno Islam dan bagaimana makna ragam hias pada makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap objek ragam hias yang ada pada makam kuno Islam di Desa Saneo. Tujuan penelitian ini adalah, mendeskripsikan bentuk ragam hias makam kuno Islam dan mendeskripsikan makna ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk motif ragam hias yang digunakan adalah motif ragam hias *kagaga leme labo kagaga gari madese*, motif *kagaga gari mpiri*, motif *kagaga bunga liro*, motif *kagaga segi tolu*, motif *kagaga ro'o fanda*, ragam hias kaligrafi lafas Allah, kaligrafi lafas Muhammad, motif *kagaga afi labo kagaga obu*, motif *kagaga segi tolu tambari*, dan motif *kagaga wura tambari*. Makna yang tersirat pada motif ragam hias, merujuk pada bentuk ragam hias maka maknaya Sebagai simbol bahwa yang di makamkan di bawahnya seorang laki-laki (*kagaga gari leme labo kagaga gari madese*), sedangkan *kagaga gari mboko* simbol sebagai raja. *Kagaga gari mpiri* adalah cerminan hubungan silaturahmi. *Kagaga bunga liro* sebagai simbol pencerah atau pemberi petunjuk. *Kagaga segi tolu* sebagai simbol hubungan baik secara fertikal (*ruma*), dan hubungan baik sesama manusia. *kagaga ro'o fanda mengi* simbol *kalosa eli mataho*. *Kagag afi labo kagaga obo* simbol perempuan telah memenuhi dirinya sebagai perempuan yang baik, dan Kaligrafi lafas Allah simbol ke-Esa'an allah, dan kaligrafi Muhammad simbol mengikuti ajaran Nabi Muhammad.

Kata Kunci : *Ragam Hias, Makam Kuno Islam*

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum, Wr. Wb

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. yang maha indah akan segala ciptaannya dan melimpahkan segala rahmat serta hidayahnya pada semua umat manusia, shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan nabi muhammad SAW, nabi yang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi menegakan dinul islam, seperti islam yang kita rasakan saat ini.

Suka duka, senang susah mewarnai proses-proses dalam menjalani penulisan proposal ini. Walaupun demikian, sebuah kata yang mampu membuat bertahan yakni semangat sehingga segala tantangan mampu ditaklukan sampai sampai akhir penyelesaian penulisan proposal ini, sebagai salah satu syarat guna untuk mengikuti ujian proposal pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar dengan dengan judul “ Ragam Hias Makam Kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat (NTB)”.

Dengan penuh kerendahan hati tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M. Pd., Pd. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.

3. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M.Sn. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Muhammad Tahir, S.Pd, M.Pd. sekretaris Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dosen-Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. Pembimbing I.
7. Makmun, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II.
8. Khususnya, Kedua Orang Tua yang dengan Tulus dan penuh kasih sayang yang telah mendukung langkah kemajuan ananda.
9. Segenap rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat yang telah mendukung kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan proposal ini senantiasa penulis harapkan. Penulis mengharapkan proposal ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khairat

Assalamua Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, April 2018

Al Azhar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iiii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Pengertian Bentuk	
2. Pengertian Ragam Hias	
3. Pengertian Makam Kuno Islam	
4. Pengertian Makna	

5. Sejarah Peradaban Islam di Kabupaten Dompu	
B. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Sampel Penelitian.....	32
C. Variabel dan Desain Penelitian.....	33
D. Populasi dan Sampel.....	34
E. Defenisi Operasional Variabel.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Teknik Analiss Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Bentuk ragam hias makam kuno Islam.....	41
2. Makna ragam hias makam kuno Islam.....	55
B. Pembahasan.....	60
1. Bentuk ragam hias makam kuno islam di Desa Saneo.....	60
2. Makna ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo.....	72
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Motif pola gelombang dan lingkaran.....	10
2.2 Motif pola sulur.....	10
2.3 Motif pola swastika.....	10
2.4 Motif pola <i>meander</i>	11
2.5 Motif pola <i>gearland</i>	11
2.6 Motif pola <i>diamond</i>	11
2.7 Motif pola tumpal.....	12
2.7 Motif pola flora.....	13
2.8 Motif pola fauna.....	13
2.9 Motif pola figuratif.....	14
2.10 Motif pola <i>kosmos</i>	14
2.11 Motif pola <i>naskhi</i>	15
2.12 Motif pola <i>khat tsuluts</i>	16
2.13 Motif pola <i>khat farisi</i>	16
2.14 Motif pola <i>khat riq'ah</i>	16
2.15 Motif pola <i>khat ijazah</i>	17
2.16 Motif pola <i>khat diwani</i>	17
2.17 Motif pola <i>khat diwani jali</i>	18
2.18 Motif pola <i>khat kufi</i>	18
4.19 Bentuk makam tipe A.....	41
4.20 Bentuk jirat makam tipe A.....	42
4.21 Redesain jirat makam tipe A.....	42

4.21 Bentuk nisan tipe A, tampak dari barat.....	44	
4.22 Bentuk nisan tipe A, tampak dari timur.....	45	
4.23 Bentuk makam tipe B, tampak dari timur.....	46	
4.24 Bentuk jirat makam tipe B, tampak dari utara.....	46	
4.25 Bentuk nisan tipe B, tampak dari barat.....	48	
4.26 Bentuk nisan tipe B, tampak dari timur.....	49	
4.27 Bentuk nisan tipe B, tampak dari selatan.....	50	
4.28 Makam tipe C, tampak dari utara.....	51	
4.29 Bentuk jiraat makam tipe C, tampak dari barat.....	51	
4.30 Redesain jirat makam tipe C.....	52	
4.31 Bentuk nisan tipe C, tampak dari barat.....		54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai mana daerah-daerah lainnya di Indonesia, memiliki potensi budaya, kesenian dan unsur-unsur tradisi, serta peninggalan purbakala. Keanekaragaman hasil budaya tersebut ikut memperkaya kebudayaan nasional.

Pelestarian warisan budaya bersifat fisik melalui berbagai upaya seperti kegiatan perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan salah satu wujud kepedulian dalam arti pengembangan kebudayaan lokal, termaksud di dalamnya makam kuno islam beserta ragam hiasnya. Pentingnya kegiatan pelestarian situs cagar budaya yang merupakan warisan budaya dan aset bangsa, juga sebagai upaya dalam memupuk rasa kebanggaan Nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri Bangsa. Selain itu, warisan budaya seperti itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa sekaligus sebagai bagian dari pembangunan Nasional.

Salah satu hasil kesenian dalam bentuk kebudayaan material yang dikaji dalam tulisan ini ialah motif ragam hias pada bangunan makam kuno islam. Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa tradisi seni bangunan dan seni hias islam di Indonesia telah dikenal sejak zaman batu. Keterangan ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti peninggalan artefak batu, termaksud pada bangunan

purbakala masa prasejarah Indonesia-Hindu dan Indonesia-Islam. Kemudian semakin berkembang ketika ditemukannya teknologi menuang logam (Notosusanto, 1992:12).

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pandangan (*Make Up*) yang diterapkan untuk mempercantik atau mengagumkan suatu karya yang mengandung makna tertentu dan mewakili karakter setiap lingkungan masyarakat.

Ragam Hias Makam Kuno di Desa Saneo Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. adalah salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia, ragam hias makam kuno Islam menjadi salah satu sumber informasi kebudayaan bangsa Indonesia. Motif ragam hiasnya dapat ditemukan di seluruh pelosok negeri, termasuk di Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu, Simpasai Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu, Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima (Nusa Tenggara Barat).

Penggunaan motif ragam hias tradisional ditampilkan dalam bentuk-bentuk hiasan yang melekat pada benda-benda perlengkapan masyarakat, diantaranya adalah penggunaan ragam hias pada makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

Motif ragam hias pada makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu sebagaimana ragam hias lainnya adalah salah satu bentuk warisan budaya tak ternilai harganya. Makam Kuno Di Desa Saneo Kecamatan

Woju Kabupaten Dompu ditemukan bentuk ragam hias yang khas. Bentuk ragam hias bukan hanya ragam hias belaka dan selalu harmonis dengan masyarakat pendukung. Namun sejauh mana kebudayaan daerah tersebut dikenal dan dicintai, upaya yang mampu mewujudkan identitas bangsa yang berkepribadian budaya daerah yang bersifat tradisional perlu diidentifikasi dari pelestariannya.

Ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woju Kabupaten Dompu tersebut menarik minat penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang ragam hias yang terdapat pada makam kuno Islam. Selanjutnya diharapkan agar masyarakat luas dapat lebih mengenal khazanah budaya yang pada akhirnya dapat menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya dan ikut berperan serta dalam pembangunan dan pengembangan budaya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis memandang perlu mengangkat salah satu bentuk kebudayaan nenek moyang yang memiliki nilai seni yang tinggi. Agar penelitian ini dapat menyuguhkan uraian yang benar dan jelas, maka perludi beri batasan masalah atau rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woju Kabupaten Dompu?
2. Bagaimana makna ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woju Kabupaten Dompu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk motif ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.
2. Untuk mendeskripsikan makna pada motif ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan atau literatur tentang peninggalan seni rupa dan bentuk serta Ragam Hias Makam Kuno Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk kajian lanjutan bagi peneliti lain, khususnya kajian peninggalan seni rupa, bentuk dan makna Ragam Hias Makam Kuno Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kajian peninggalan seni rupa dan bentuk dan makna Ragam Hias Makam Kuno Islam
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang peninggalan seni rupa, bentuk dan makna Ragam Hias Makam Kuno Islam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal berkenaan dengan kerangka acuan teori yang disajikan landasan dalam melaksanakan penelitian. Kerangka acuan ini merupakan hasil kajian kepustakaan yang dilakukan dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam tinjauan pustaka ini akan memuat teori-teori berupa definisi atau prinsip-prinsip yang berhubungan dengan variable penelitian.

1. Pengertian bentuk

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya, Ini dijelaskan lebih lanjut oleh Dharsono dalam (Ashari 2013:66) bahwa kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua macam yang pertama adalah bentuk visual (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Selanjutnya adalah bentuk khusus (*special form*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik anatara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.

Bentuk adalah susunan atau ciptaan manusia berupa struktur, desain, komposisi dan organisasi. Adakalanya bentuk digunakan sebagai kata yang sinonim dengan volume atau massa padat dimana artinya dapat memberi pengertian yang sama. Bermacam –macam garis dengan arah-arah yang berlainan

menciptakan bentuk-bentuk. Bentuk tidak dapat ada tanpa isi demikian pula isi tanpa bentuk. Tetapi kerja seni yang baik dan lengkap dapat disarankan dan dipersoalkan melalui bentuk. (Ching, 2012:36).

2. Pengertian ragam hias

Secara etimologis ragam hias dibagi menjadi dua kata yaitu “ragam” artinya macam, jenis, corak, dan “hias” yang artinya segala macam sesuatu yang memperelok benda dan orang dengan yang indah-indah. (S. Wojowasito; 1999).

Banyak pakar yang mencoba untuk memberikan definisi secara rinci tentang ragam hias menurut pandangan masing-masing. Berikut dikemukakan beberapa pakar tentang ragam hias di antaranya:

Ashari (2013:90) Berpendapat bahwa . Ragam hias adalah tiap bentuk yang merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan atau untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik.

Muchtar (1991:7). Mengemukakan bahwa: Ragam hias merupakan simbol-simbol yang mempunyai arti khusus, tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga memiliki latar belakang yang berkaitan dengan kebutuhan lainya diantaranya adalah pencetusan rasa cinta kepada lingkungan apabila dilihat dari sudut pandang nilai dan fungsinya, maka sikap kreatifitas menunjukkan adanya sifat yaitu sebagai hiasan dan sebagai lambang atau simbol yang disebut ragam hias.

Sudah sejak lama pekerjaan hias-menghias telah dikenal dan dilakukan oleh bangsa Indonesia. Banyak ahli berpendapat bahwa, kesenian Indonesia baru dimulai pada zaman neolitikum sekitar 2000-3000 SM, yaitu pada zaman

kebudayaan batu tengah dan batu berlangsung. Pada zaman itu telah terjadi perubahan hidup dari masyarakat yakni dari zaman hidup berpindah-pindah, ke dalam kehidupan yang menetap dan bercocok tanam, pada waktu itulah terulang waktu untuk mengerjakan alat-alat keperluan hidup yang sudah halus dan diberi hiasan. Ragam hias Nusantara dapat ditemukan pada motif batik, tenung, anyaman, tembikar, ukiran kayu, dan pahatan batu. Ragam hias ini muncul dalam bentuk dasar yang sama namun dengan variasi yang khas untuk setiap daerah. Dalam karya kerajinan atau seni nusantara tradisional, seringkali terdapat makna spiritual yang ditemukan dalam stilasi ragam hias.

a. Tipologi pola ragam hias

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan tentang tipologi pola ragam hias dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya adalah:

1) Ragam hias pola geometris

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang tertua yang ditemukan sejak zaman prasejarah. Kelompok motif hias geometris sering disebut juga ragam hias ilmu ukur, karena pada pembuatan motif-motifnya menggunakan elemen-elemen geometris (yang terukur). Dalam Sejarah Seni Rupa Indonesia (1986 / 1987 : 134) disebutkan bahwa pola hias geometris merupakan pola tradisional yang terus menerus digunakan sampai sekarang.

Motif pola geometris yang terdiri atas :Pola garis horizontal dan vertikal, pola garis tegak lurus, pola garis lengkung, pola garis datar, pola garis belah ketupat dan pola garis lingkaran “Pola hias ini selain berfungsi memperindah, juga

mengandung arti sosial, geografis maupun religius (Bintarto, 1987 : 282)”.Berikut ini adalah contoh gambar ragam hias geometris:

a) Motif pola gelombang dan lingkaran : Gelombang dan lingkaran ini merupakan perpaduan antara garis berombak dihiasi dengan bulatan-bulatan kecil sehingga membentuk motif dasar yang sederhana namun tetap berkelas.

Contoh gambar sebagai berikut :



Gambar. 1. Motif Pola Gelombang dan Lingkaran
Sumber: Infoana. Com

b) Motif pola sulur; Dikatakan sulur karena motifnya kriting dan membentuk seperti ukiran. Kelenturan menjadi modal utama dalam membuat motif jenis sulur ini. Contoh sebagai berikut :



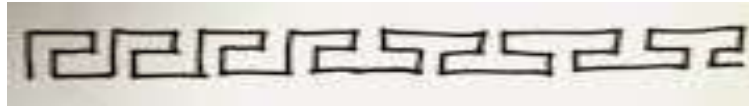
Gambar 2. Motif Pola Sulur
Sumber: Infoana. Com

c) Motif pola *swastika*; Motif ini berbentuk S yang di tumpuk dengan cara menyilangkan sehingga menjadi motif yang sangat indah. Ini sangat cocok untuk hiasan dekorasi. Berikut Contohnya:



Gambar 3. Motif Pola *Swastika*
Sumber: Infoana. Com

d) Motif pola *meander*; Motif geometri meander ini ada yang menyerupai huruf R kecil ada yang menyerupai Huruf T besar. ini bisa dimodifikasi sesuai selera. Lebih bervariasi lebih bagus. Ini adalah contoh *meander* sederhana:



Gambar 4. Motif Pola *Meander*

Sumber: Infoana. Com

e) Motif pola *Gearland*; Motif pola gearland dengan mudah untuk diingat dengan melihat bentuk gir sepeda atau sepeda motor. Motif ini sering terlihat di gedung pesta ulang tahun dengan lekungan-lekungan pita. atau bisa dilihat di jendela-jendela dengan hiasan pita melengkung. Berikut contoh gambar sederhananya :



Gambar 5. Motif Pola *Gearland*

Sumber: Infoana. Com

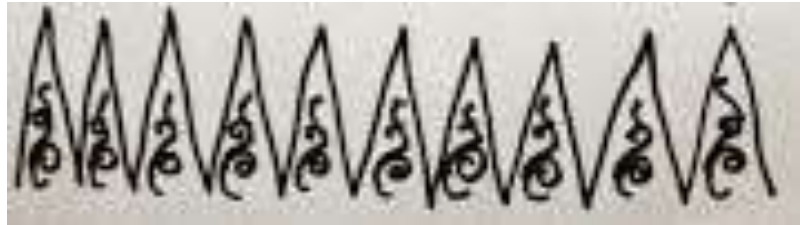
f) Motif Pola *Diamond* ; *Diamon* merupakan salah satu motif geometris yang berbentuk seperti mutiara. Berikut adalah contoh gambar sederhana yang melambangkan mutiara atau istilah bahasa Inggris adalah *diamond*. Berikut contoh gambarnya :



Gambar 6. Motif Pola *Diamond*

Sumber: Infoana. Com

g) Motif Pola Tumpal Motif tumpal bentuknya seperti Zig-Zag namun lebih tinggi. Yang biasa dipakai untuk motif paling bawah dengan kesan kokoh dan kuat karena terbentang motif berbentuk pondasi. Berikut contoh gambarnya:



Gambar 7. Motif Pola Tumpal
Sumber: Infoana. Com

2) Ragam hias organis

Ragam hias organik secara umum adalah yang berkaitan dengan suatu organisme, benda hidup atau kehidupan di alam semesta yang ditunjukkan dengan hubungan yang harmonis antara unsur-unsur keseluruhan serta ditandai dengan pengembangan secara bertahap atau alami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa organik berkaitan dengan yang alami, teratur dan seimbang (Achmad Maulidi 2011:31).

a) Motif Pola Flora adalah ragam hias yang menggunakan bentuk flora (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias flora sebagai bentuk walaupun dasarnya juga tetap memakai garis dan warna. Penggambaran Ragam hias flora dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. ragam hias flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia dan motif hiasan flora identik dengan seni Islam. Ragam hias dengan motif flora mudah dijumpai pada barang-barang seni seperti batik, ukiran, dan tenunan.

Ragam Hias Flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias dengan motif flora (*vegetal*) mudah dijumpai pada barang-barang seni, seperti batik, ukiran, kain sulam, kain tenun, dan bordir. Misalnya bentuk daun, kelopak bunga, batang yang merambat atau membelit. Contoh ragam hias flora(*vegetal*) adalah seperti gambar berikut :



Gambar 8. Motif Pola Flora

Sumber: Iqbalghozzalimuhamad.blogspot.co.id.

b) Motif Pola Fauna adalah ragam hias yg menggunakan bentuk Fauna (hewan) sebagai objek. Ragam hias fauna disamping karena alasan estetis, binatangnya juga tidak terlepas dari maknanya atau simbol tertentu. Penggambaran fauna dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Contoh ragam hias fauna (*animal*) adalah seperti gambar berikut :



Gambar 9. Motif Pola Fauna

Sumber: Iqbalghozzalimuhamad.blogspot.co.id.

c) Motif Pola Figuratif ; Ragam hias figuratife ini adalah ragam hias menggunakan objek manusia, lalu digayakan dengan sedemikian rupa. Pada umumnya, ragam hias *figuratife* ini terdapat pada bagian kayu dan juga tekstil yang mana pembuatnya bisa dilakukan dengan cara menggambar



Gambar 10. Motif Pola Figuratif
Sumber: iqbalghozzalimuhamad.blogspot.co.id.

3) Ragam hias anorganis

Inorganis merupakan motif hias yang bersumber dari fenomena alam yang tidak hidup (Nirhayati), yaitu tanpa seperti awan, bintang, bulan, matahari, sungai, karang dll. (Meisar Ashari,2013:86). Adapun contoh gambar inorganis adalah sebagai berikut:

Motif Pola Kosmos

Pola hias berbentuk alam : dalam proses pembuatannya mengacu pada bentuk-bentuk awan.



Gambar 11. Motif Pola Kosmos
Sumber: <http://senirupaunimed.wordpress.com>

4) Ragam hias motif pola kaligrafi

Pengertian Kaligrafi, "Kaligrafi adalah ilmu seni menulis indah, ia berasal dari bahasa asing, yaitu: Bahasa Inggris: *Caligraphy is (art) beautiful hand*

writing. Bahasa latin: *Calios*: indah; *Graph*: tulisan, jadi artinya adalah tulisan indah. Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut *al-khoth*, yang berarti: guratan garis atau tulisan.

Menurut Syaikh Syamsuddin Al-Ahfani : Pengertian *khath* (kaligrafi) adalah: "Ilmu yang mempelajari bermacam bentuk huruf tunggal, pisah dan tataletaknya serta metode cara merangkainya menjadi susunan kata atau cara penulisannya di atas kertas dan sebagainya" (Al-akfani -Irsyadul Qasid).

Dalam perkembangannya muncul banyak jenis khat kaligrafi, tidak semua khat tersebut bertahan hingga saat ini. Terdapat 8 (delapan) jenis *khat* kaligrafi yang populer yang dikenal oleh para pecinta seni kaligrafi di Indonesia, Berikut ini adalah contoh gambar ragam hias khaligrafi beserta jenis-jenisnya:

a) Motif Pola *Khat Naskhi* ; Kaligrafi gaya *naskhi* dipakai untuk menulis naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. gaya kaligrafi ini sangat populer digunakan untuk menulis mushaf Alquran sampai sekarang. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa hiasan tambahan, sehingga mudah ditulis dan dibaca. (AR, Sirojuddin. 2006:16-20).



Gambar 12. Motif Pola *Naskhi*
Sumber: Didi Sirojudin. Liputan6. Com

b) Motif Pola *Khat Tsuluts* ; Kaligrafi gaya *tsuluts* sangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Karya kaligrafi yang menggunakan

gaya *tsuluts* bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat. Karena keindahan dan keluwesannya ini, gaya *Tsuluts* banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior, dan lain sebagainya.



Gambar 13. Motif Pola *Khat Tsuluts*
Sumber: Didi Sirojudin.Liputan6. Com

c) Motif Pola *Khat Farisi* ; Kaligrafi *Farisi* sangat mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa harakat, dan kepiawaian penulisnya ditentukan oleh kelincahannya mempermainkan tebal-tipis huruf dalam 'takaran' yang tepat.



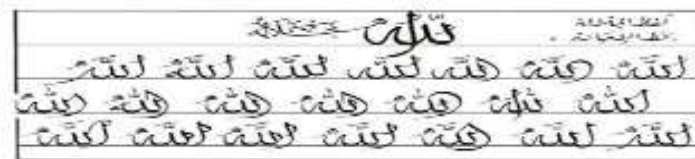
Gambar 14. Motif Pola *Khat Farisi*
Sumber: Didi Sirojudin.Liputan6. Com

d) Motif Pola *Khat Riq'ah* ; Kaligrafi ini merupakan hasil pengembangan kaligrafi gaya *Naskhi* dan *Tsuluts*. Sebagaimana halnya dengan tulisan gaya *Naskhi* yang dipakai dalam tulisan sehari-hari. Karakter hurufnya sangat sederhana, tanpa harakat, sehingga memungkinkan untuk ditulis cepat.



Gambar 15. Motif Pola *Khat Riq'ah*
Sumber: Didi Sirojudin.Liputan6. Com

e) Motif Pola *Khat Ijazah* ; Kaligrafi gaya Ijazah merupakan perpaduan antara gaya *tsuluts* dan *naskhi*, yang dikembangkan oleh para pakar kaligrafer Daulah Usmani. Gaya ini lazim digunakan untuk penulisan *ijazah* dari seorang guru kaligrafi kepada muridnya. Karakter hurufnya seperti *tsuluts*, tetapi lebih sederhana, sedikit hiasan tambahan, dan tidak lazim ditulis secara bertumpuk (*murakkab*).



Gambar 16. Motif Pola *Khat Ijazah*
Sumber: Didi Sirojudin.Liputan6. Com

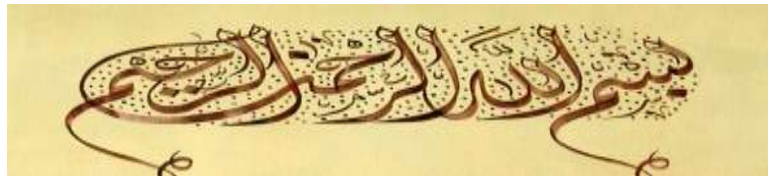
f) Motif Pola *Khat Diwani* ; Kaligrafi.gaya ini digunakan untuk menulis kepala surat resmi kerajaan. Karakter gaya ini bulat dan tidak berharakat. Keindahan tulisannya bergantung pada permainan garisnya yang kadang-kadang pada huruf tertentu meninggi atau menurun, jauh melebihi patokan garis horizontalnya.



Gambar 17. Motif Pola *Khat Diwani*
Sumber: Didi Sirojudin.Liputan6. Com

g) Motif Pola *Khat Diwani Jali* ; Kaligrafi ini merupakan pengembangan gaya *Diwani*. Anatomi huruf *Diwani Jali* pada dasarnya mirip *Diwani*, namun jauh lebih ornamental, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk.

Berbeda dengan *diwani* yang tidak berharakat, *diwani jali* sebaliknya sangat melimpah. Harakat yang melimpah ini lebih ditujukan untuk keperluan dekoratif dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai tanda baca. Biasanya, model ini digunakan untuk aplikasi yang tidak fungsional, seperti dekorasi interior masjid atau benda hias.



Gambar 18. Motif Pola *Khat Diwani Jali*
Sumber: Didi Sirojudin.Liputan6. Com

h) Motif Pola *Khat Kufi* ; Kaligrafi gaya *kufi*, penulisannya banyak digunakan untuk penyalinan Alquran periode awal. Karena itu, gaya Kufi ini adalah model penulisan paling tua di antara semua gaya kaligrafi.



Gambar 19. Motif Pola *Khat Kufi*
Sumber: Didi Sirojudin.Liputan6. Com

b. Jenis relief ragam hias

Ashari, (2016:52). Teknik pahatan relief adalah bentuk yang merupakan bagian dari, atau terbenam dari suatu latar belakang, atau dapat juga disebut sebagai bentuk yang terpancar, timbul dari suatu latar belakang yang dapat dilihat sebagai sesuatu, relief secara etimologi berasal dari bahasa Prancis yang artinya “timbul”. Dalam bahasa Itali disebut “*relivo*” dari kata “*relivare*” yang artinya

juga timbul. Dalam hal ini relief merupakan suatu lukisan timbul yang dipahatkan pada sebuah bidang berlatar belakang yang tidak mempunyai dimensi plastis yang sebenarnya.

Jenis-jenis relief dapat dibagi menjadi beberapa macam tipe seperti, (1) relief rendah, (2) relief sedang, (3) relief tinggi, (4) relief cekung. (Meisar Ashari,2013:72-75).

1) Relief rendah

Relief rendah adalah golongan jenis relief yang teknis pengerjaannya menggunakan teknik yang sederhana dan termasuk tidak memiliki tingkat kerumitan, sebab menampilkan jenis pola yang berupa garis, baik garis lengkung maupun garis lurus. Jenis relief rendah umumnya dimanfaatkan pada tepi motif ragam hias, yaitu sebagai perantara pola motif yang satu dengan motif yang lainnya.

2) Relief sedang

Relief sedang merupakan jenis relief yang banyak di aplikasikan pada ragam hias makam, sifatnya umum dan hampir dijumpai pada setiap makam. Tingkat kerumitannya sama dengan desain, namun teknik pengerjaan tidak serumi relief tinggi sehingga jenis relief sedang ini banyak diaplikasikan pada jenis motif atau pola yang umum dijumpai pada ragam hias makam terutama yang berfungsi sebagai sakral.

3) Relief tinggi

Salah satu daya tarik ragam hias pada makam adalah adanya jenis relief tinggi yang dimanfaatkan sebagai salah satu teknis penggarapan ragam hias. Pola-

pola motif yang digunakan juga tergolong pola rang rumit sehingga implementasinya banyak didapatkan sebagai penggabungan jenis-jenis relief seperti, relief rendah, relief sedang, dan cekung. Untuk itu jenis relief tinggi tergolong jenis relief yang tingkat kerumitannya lebih sulit dibanding dengan jenis relief lainnya sebab pada teknis pengerjaannya lebih menonjol jika dibandingkan dengan relief sedang.

4) Relief cekung

Relief cekung pada ragam hias makam jumlahnya tidak banyak sebab keberadaannya diterapkan sebagai pendukung jenis relief tinggi. Jenis relief cekung juga dimanfaatkan sebagai pendukung pola-pola hias yang rumit dan terlihat lebih sulit dan menarik.

3. Pengertian makam kuno islam

a. Eksplanasi makam

Dalam buku Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara menjelaskan bahwa, makam dalam pengertian umum adalah tempat untuk mengubur manusia yang telah meninggal dunia. Selain dari pada itu ada juga yang berpendapat bahwa, makam adalah bangunan dari tanah, batu-batuan atau kayu untuk memberi tanda bahwa tempat itu adalah jenazah yang di kubur dibawahnya (Sainuddin 2005 : 8)

1) Struktur Makam

Umumnya makam memiliki strukturnya sendiri antara lain adalah:

a) Nisan oleh (Meisar Ashar 2013i:52) berasal dari bahasa Arab nisan yang bermakna tonggak di atas makam islam. namun tidak ditemukan dalam berbagai kamus arab tentang adanya *nisyan*. Dalam budaya arab memang tidak dikenal

istilah “nisan”. Oleh bangsa arab pada umumnya orang yang telah meninggal tidak diberi tanda sebagaimana lazimnya dikenal di Indonesia.

Sebuah hipotesa yang digambarkan oleh (Meisar Ashari 2013:53) yaitu, kemungkinan pertama, kata “nisan” adalah turunan kata *nisiya* yang berarti “lupa” (kata kerja), sedangkan kata bendanya *nasyanaan* atau *nisyanaan* . Jadi supaya orang tidak lupa pada makam yang wafat diberi tanda *nasyanaan* (nisyanaan).

b) Jirat adalah dasar makam yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai variasi yang kadang-kadang ditambahkan sebagai bentuk ornamen. Jirat juga biasa dikenal sebagai badan makam.

c) Gunungan adalah merupakan satu elemen kesatuan jirat. Pusara adalah tanda, yaitu tanda bahwa ditempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan, pemberian tanda pada penguburan islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadis yang diriwayatkan Akhmad dan Muslim, ”disunahkan memberi tanda kubur dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala”.

2) Fungsi Ornamen Makam

Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan, (Meisar Ashari 2013:90). Penambahan ornamen pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilanya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai, baik secara spiritual maupun material. Disamping itu, tidak jarang ornamen yang dibutuhkan pada suatu prooduk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya. Dengan demikian sesungguhnya

ornamen tidak dapat dipisahkan dari latarbelakang sosial budaya masyarakat bersangkutan, (Meisar Ashari 2013:91).

Ornamen dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah kegiatan berkesenian. Namun kehadiran ornamen tidak semata-mata menjadi pengisi bagian kosong dan tanpa arti sebagai mana yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai karya seni, Ornamen memiliki fungsi sebagaimana halnya fungsi seni pada umumnya.

(Meisar Ashari 2016:73) menyatakan fungsi seni terdiri dari tiga bagian, seperti fungsi personal (*Personal function*), fungsi sosial (*Social function*) dan fungsi fisik (*Physical function*).

a) Fungsi persona yang dimaksud adalah Gambar visual ditulis dengan didahului bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, seni melampaui komunikasi informasi, tetapi juga mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia, atau psikologis, keadaan tertentu. Seni adalah lebih dari simbol standar dan tanda-tanda yang digunakan karena pembentukan unsur-unsur, seperti : garis, warna, tekstur, mengirim subliminal makna luar informasi dasar. Keberadaan unsur-unsur ini memberikan maksud dan makna terhadap penikmat.

b) Fungsi sosial (*social functions*) Yang dimaksud adalah seni melakukan fungsi sosial jika memengaruhi kelompok manusia, hal yang dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum, ini menggambarkan aspek-aspek kehidupan bersama oleh semua sebagai lawan jenis pengalaman pribadi. Eksistensi tersebut menunjukkan bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab atas dirinya, ia terikat pula oleh

lingkungan sosialnya. Semua karya seni yang berkaitan dengannya akan juga berfungsi sosial, karena karya seni diciptakan untuk penghayat.

c) Fungsi fisik (*physical functions*) Dalam hal ini seni dalam ikatan “fungsi fisik” merujuk pada benda-benda yang dibuat untuk digunakan sebagai alat atau wadah. Sebagai sebuah contoh, misalnya: pada desainer industri, mereka menciptakan benda industri, yang dibuat dan dijual untuk konsumen. Seni saling berhubungan, baik tampilannya dan cara kerjanya. Selanjutnya disini, seni berarti lebih dari pada menghiasi atau memperindah pada pengertian dasarnya.

b. Makam kuno islam

Makam dalam kompleks pemakaman kuno merupakan sebuah benda yang dapat dikenali dengan bentuk dan fisiknya, keberadaan ornamen pada makam menjadikan bentuk makam menjadi khas dan terlihat lebih menarik (Meisar Ashari 2013:46). Biasanya benda artistik dan memiliki bentuk yang unik tampak kelihatan sangat khas dan berkarakter jika dibandingkan dengan benda-benda lainnya. Karakteristik atau khasnya suatu benda tidak hanya karena wujudnya yang indah, tetapi benda tersebut juga langka dan aneh seperti bentuk dan material benda-benda budaya lainnya yang tersebar di daerah-daerah.

Makam memiliki daya tarik tersendiri karena merupakan hasil kebudayaan. Makam biasanya memiliki batu nisan. Di samping kebesaran nama orang yang dikebumikan pada makam tersebut, biasanya batu nisannya pun memiliki nilai budaya tinggi. Makam yang terkenal antara lain makam para anggota Walisongo dan makam raja-raja. Pada makam orang-orang penting atau terhormat didirikan sebuah rumah yang disebut cungkup atau kubah dalam bentuk

yang sangat indah dan megah. Misalnya, makam Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan sunan-sunan besar yang lain. Peninggalan sejarah Islam dalam bentuk makam dapat kita lihat antara lain pada beberapa makam berikut.(1) Makam Sunan Langkat (di halaman dalam masjid Azisi, Langkat)(2) Makam Walisongo(3) Makam Imogiri (Yogyakarta)(4) Makam Raja Gowa Peninggalan sejarah Islam dalam bentuk nisan dapat kita lihat antara lain pada beberapa nisan berikut.(1) Di Leran, Gresik (Jawa timur) terdapat batu nisan bertuliskan bahasa dan huruf Arab, yang memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 475 Hijriah (1082 M);(2) Di Sumatra (di pantai timur laut aceh utara) ditemukan batu nisan Sultan Malik alsaleh yang berangka tahun 696 Hijriah (1297 M);(3) Di Sulawesi Selatan, ditemukan batu nisan Sultan Hasanuddin;(4) Di Banjarmasin, ditemukan batu nisan Sultan Suryana Syah; dan(5) Batu nisan di Troloyo dan Trowulan. Peninggalan dalam bentuk karya seni peninggalan Islam dapat juga kita temui dalam bentuk karya seni seperti seni ukir, seni pahat, seni pertunjukan, seni lukis, dan seni sastra.

Seni ukir dan seni pahat ini dapat dijumpai pada masjid-masjid di Jepara. Seni pertunjukan berupa rebana dan tarian, misalnya tarian Seudati. Pada seni aksara, terdapat tulisan berupa huruf arab-melayu, yaitu tulisan arab yang tidak memakai tanda (harakat, biasa disebut arab gundul). salah satu peninggalan Islam yang cukup menarik dalam seni tulis ialah kaligrafi.Kaligrafi adalah menggambar dengan menggunakan huruf-huruf arab.

Kaligrafi dapat ditemukan pada makam Malik As-Saleh dari Samudra Pasai.Karya sastra yang dihasilkan cukup beragam. Para seniman muslim

menghasilkan beberapa karya sastra antara lain berupa syair, hikayat, suluk, babad, dan kitab-kitab

4. Pengertian makna

Menurut Kridalaksana yang dimaksud dengan makna adalah: “maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa.” (1993:132).

Menurut Tjiptadi, (1984:19) makna adalah arti yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya saling berkaitan dan saling menyatu. Peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu

Lyons dalam (Sudaryat, 2009:13) berpendapat “*Meanings are ideas or concepts which can be transferred from the mind of the hearer by embodying them as they were, in the form of one language or another.*” Jadi makna adalah ide atau gagasan yang dapat dialihkan dari pikiran pendengar dengan mewujudkan makna tersebut sebagaimana mestinya dalam satu bentuk bahasa atau lainnya.

5. Sejarah Peradaban Islam di Kabupaten Dompu

Menurut (H.RM.Agus Suryanto. 2009:140) menjelaskan bahwa proses Islamisasi di Dompu dimulai sejak keruntuhan Kerajaan Majapahit. Data arkeologi menunjukkan para pedagang yang berasal dari Kerajaan Gowa, Makassar telah menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan. Bukti-bukti penyebaran Islam di Dompu dapat dilihat dari makam-makam kuno yang tersebar di wilayah

Nusa Tenggara Barat. Makam ini menjadi artefak yang sangat penting untuk mengetahui proses dan pengaruh Islam pada masa awal penyebarannya. Beberapa artefak yang merujuk ke arah itu ditemukan di Situs Dorobata. Pengumpulan data menggunakan metode ekskavasi, survei, dan wawancara dengan analisis deskriptif-kualitatif, serta ditunjang dengan analisis morfologi dan komparatif. Artefak yang ditemukan adalah nisan dan jirat kubur yang merupakan bukti adanya penguburan di Dorobata. Ragam hias nisan ini dipengaruhi budaya Bugis Makassar yang dipadukan dengan budaya sebelumnya.

Selain barang-barang peninggalan masa prasejarah ternyata di Dompu banyak terdapat pula beberapa peninggalan atau bangunan kuno lainnya meskipun saat ini hanya tinggal sisa-sisa kenangan dan hanya sebatas cerita nostalgia. Namun demikian hal itu membuktikan bahwa Dompu pernah berjaya bahkan sempat mencapai puncak jaman keemasan di masa lampau. Hampir 99 persen masyarakat Dompu saat ini memeluk Agama Islam dan sisanya beragama Non Muslim.

Sejarah juga mencatat bahwa Dompu ternyata sangat besar andilnya khususnya dalam upaya masuknya agama Islam di Nusantara khususnya diwilayah pulau Sumbawa lebih-lebih di daerah Dompu itu sendiri. Bahkan bukti-bukti penyebaran Islam di dompu banyak terdapat di daerah ini seperti adanya makam para ulama yang dulu pernah membawa dan menyebarkan ajaran Islam di wilayah Dompu seperti misalnya, adanya makam “Waru Kali” yang terdapat di kelurahan kandai I Kecamatan Dompu. Oleh masyarakat setempat kuburan kuno

tersebut di yakini sebagai makam atau kuburan seorang ulama besar yang berasal dari pulau Sumatera yakni Syekh Hasanuddin.

Kemudian ada juga Makam mubalig atau ulama besar lainnya yakni makam Syekh Abdul Salam yang berada di Raba Laju Kelurahan Potu Dompu. Selain dua ulama itu di Dompu konon juga dating beberapa ulama dan mubalig besar yang berjasa menyebarkan Islam di Dompu seperti Syekh Umar, Syekh Bantam dari Madiun Jawa Timur, dan juga Syekh Abdullah dari Makasar. Sejarah juga mencatat bahwa, pengaruh Islam masuk di Dompu sekitar tahun 1628 bahkan pengaruh Islam secara kecil-kecilan sudah mulai masuk di Dompu sekitar tahun 1528, artinya Islam mulai masuk di Dompu sekitar abad ke-16. Selain bangunan makam atau kuburan ulama, di Dompu ternyata juga ada peninggalan bangunan kuno berupa Masjid. Masjid yang paling terkenal dulu bernama Masjid “Syekh Abdul Gani”. Menurut salah seorang tokoh masyarakat yang juga sebagai pemerhati budaya di Dompu H. Muhammad Yahya (71) kepada penulis di kediamannya di Kelurahan Potu Dompu menuturkan, Masjid Syekh Abdul gani tersebut sebenarnya sudah ada sejak jamannya Sultan Abdullah (1871-1882) ayah kandung dari Sultan Dompu yang ke-20 yakni Sultan Muhammad Siradjuddin (Manuru Kupa).

Konon mesjid tersebut berada atau terletak di dekat bangunan komplek Istana kesultanan Dompu yang saat itu berada di lokasi Masjid Agung Baiturahman (Masjid Raya Dompu). Sayang masjid Syekh Abdul Gani yang juga dikenal dengan nama Masjid Istana tersebut kini lokasinya sudah berdiri bangunan Kantor pemerintah kelurahan Karijawa Kecamatan dompu. Menurut

H.Muhammad Yahya, masjid peninggalan kesultanan tersebut konon ada kaitanya dengan nama besar seorang ulama dan mubalig kondang yakni Syekh Abdul Gani. Bagi masyarakat Dompu nama Syekh Abdul Gani merupakan seorang ulama besar yang sangat berjasa menyebarkan Islam di daerah ini bahkan di pulau Lombok dan Sumbawa serta Bima, Syekh Abdul Gani dikenal sebagai ulama besar yang berjasa membawa Islam di wilayah NTB bahkan di Nusantara. Syekh Abdul Gani konon pernah bersama dengan tokoh pendiri NU (Nahdlatul Ulama) sama-sama menimba ilmu agama Islama di tanah suci Makkah Al-Mukarrohmah, bahkan syekh Abdul Gani merupakan salah seorang Imam masjid di Masjidil Haram di Makkah.

H. Muhammad Yahya juga menuturkan, bangunan Masjid Syekh Abdul Gani di bongkar sekitar tahun 1950-an. Sedangkan bangunan Istana Kesultanan Dompu di bongkar pada saat Jepang masuk di Dompu sekitar tahun 1941. Lokasi atau tempat bangunan Istana Kesultanan Dompu kini sudah berdiri sebuah masjid yakni Masjid Agung Baiturahman Dompu (Masjid Raya Dompu). Meskipun Masjid Syekh Abdul Gani kini hanya tinggal nama, tetapi di Dompu juga masih ada peninggalan sisa jaman keemasan Islam di daerah ini, bangunan tersebut yakni Masjid Al-Mansyur (Syekh Mansyur). Masjid tersebut terletak di kampung Magenda Kelurahan Potu Kecamatan Dompu.

Menurut H.Muhammad Yahya, masjid tersebut dulu hanya sebuah bangunan Mushola dan di bangun oleh Syekh Mansyur. Siapakah sosok ulama besar bernama Syekh Mansyur tersebut? H.Muhammad Yahya salah seorang tokoh sepuh yang tinggal di kelurahan Potu Dompu ini menjelaskan bahwa, Syekh

mansyur adalah keturunan atau anak dari Syekh Abdul Gani. ” Masjid ini sudah mengalami perombakan (rehab) sebanyak 4 kali,dan sekarang Masjid tersebut di rehab atau diperbaiki kembali oleh Pak bupati Dompus H.Abubakar Ahmad,” kata tokoh sepuh yang masih cukup energik ini, di kediamannya di Kelurahan Potu Dompus. Almarhum Syekh Mansyur dikenal sebagai seorang ulama dan mubalig yang cukup kharismatik sama persis almarhum ayahandanya yakni Syekh Abdul Gani. Di kampung Magenda inilah konon Syekh Mansyur melakukan pusat berdakwah sekaligus menjadikan kampung Magenda sebagai pusat kegiatan Islam di Dompus. Setelah syekh mansyur wafat,sebenarnya almarhum hendak dimakamkan di wilayah “SO JA`DO” sekarang masuk dalam wilayah Kelurahan Bali I Dompus. Namun karena banyak pertimbangan oleh para tokoh-tokoh masyarakat saat itu,akhirnya almarhum di kuburkan berdekatan dengan masjid yang didirikannya itu (Masjid Al-Mansyur/Masjid SyekhMansyur).

B. Kerangka Pikir

Kebudayaan suatu bangsa akan mengalami suatu perkembangan apabila ada kesenian baru yang datang mempengaruhinya. Demikian halnya dengan kesenian yang ada di Indonesia yang tidak terlepas dari pengaruh kesenian India yang dibawa orang-orang Hindu. Kemudian menyebar keseluruh daerah termasuk di Dompus-NTB.

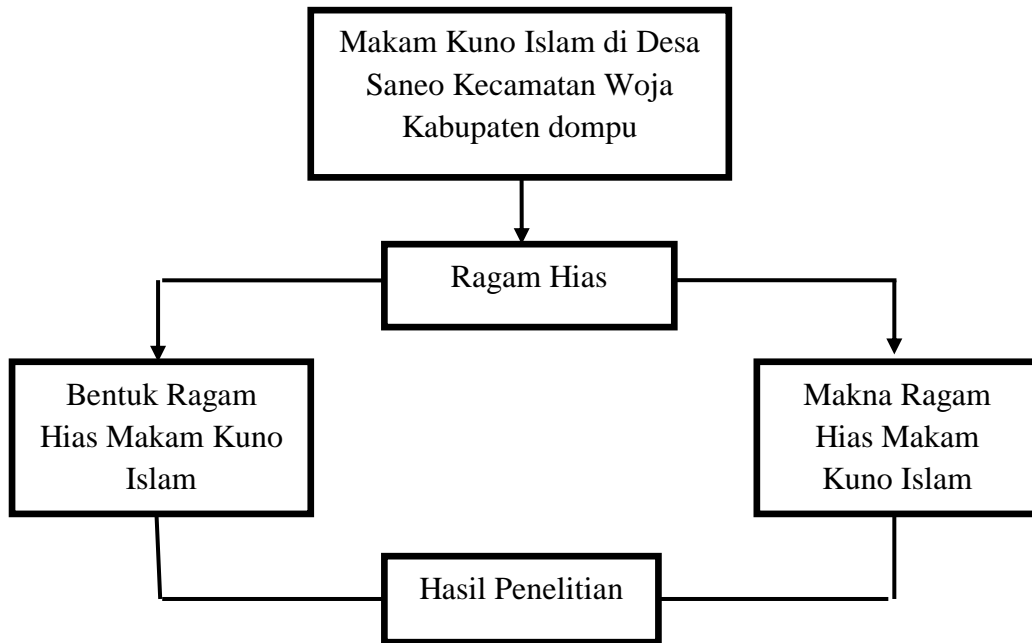
Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa ragam hias dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia, ragam hias tersebut memiliki cirri khas dalam hal bentuk ragam hias selain berfungsi untuk keindahan, juga mengandung makna yang menjadi acuan kebudayaan masyarakat setempat. Suatu ragam hias yang

sama wujudnya secara visual belum tentu mempunyai makna yang sama, sebab arti simbol atau makna yang terdapat dalam suatu ragam hias sangat erat kaitannya dengan unsure kejiwaan atau kepercayaan dari pada perajin atau masyarakat pembuatnya.

Setiap bangsa atau golongan masyarakat tertentu mempunyai unsur simbolis yang relatif berbeda dengan masyarakat lainnya begitupun di boro. Selain itu bukan tidak mungkin pula terdapat kesamaan-kesamaan, baik ditinjau dari wujud pengungkapannya maupun dari segi makna atau simbolisnya. Biasanya ragam hias itu dapat dilihat pada benda-benda seperti tembikar, nekara, batu nisan, makam, dan lain-lain.

Ragam hias tersebut merupakan yang mempunyai arti khusus, tidak hanya hiasan belaka, tetapi mempunyai latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain yang diantaranya adalah pecetus rasa cinta kepada alam sekitar.

Berdasarkan konsep dan teori yang dikemukakan diatas maka dapat dibuatkan kerangka atau skema yang dijadikan sebagai landasan pikir sebagai berikut:



(Bagan 1. Kerangka Pikir)

BAB III

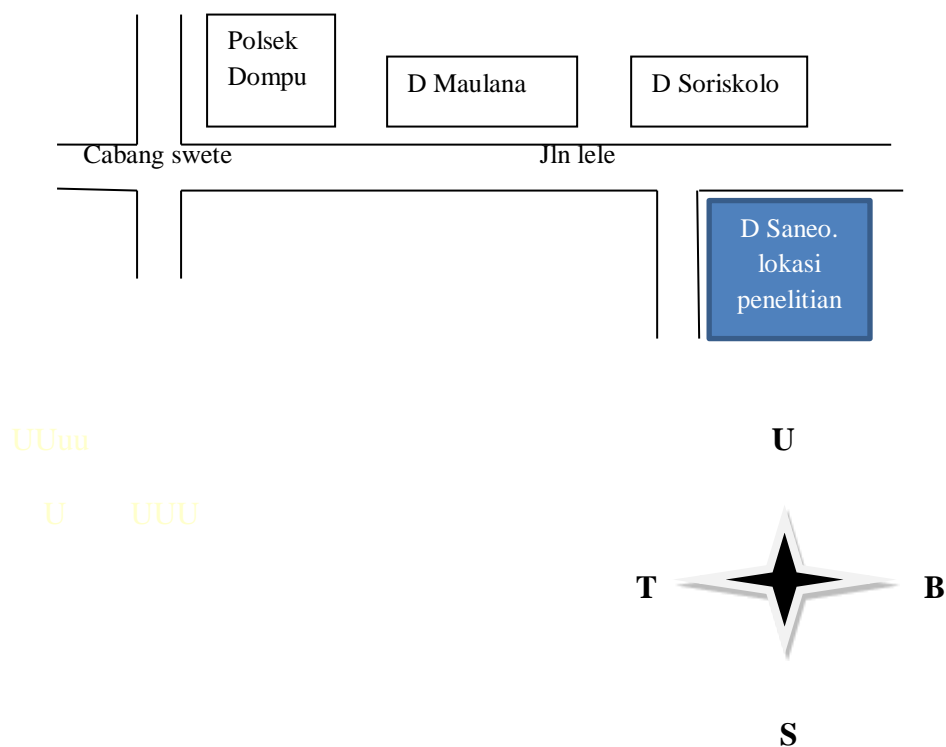
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei, yakni berusaha memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya mengenai bentuk dan makna Ragam Hias Makam Kuno Islam. Penelitian ini tidak membicarakan korelasi antara variabelnya, melainkan mendeskripsikan keadaan variabelnya saja.

B. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saneo Kecamatan woja Kabupaten Dompu, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Makam Kuno Islam. Berikut ini adalah contoh lokasi denah penelitian.



C. Variabel dan Desain Penelitian

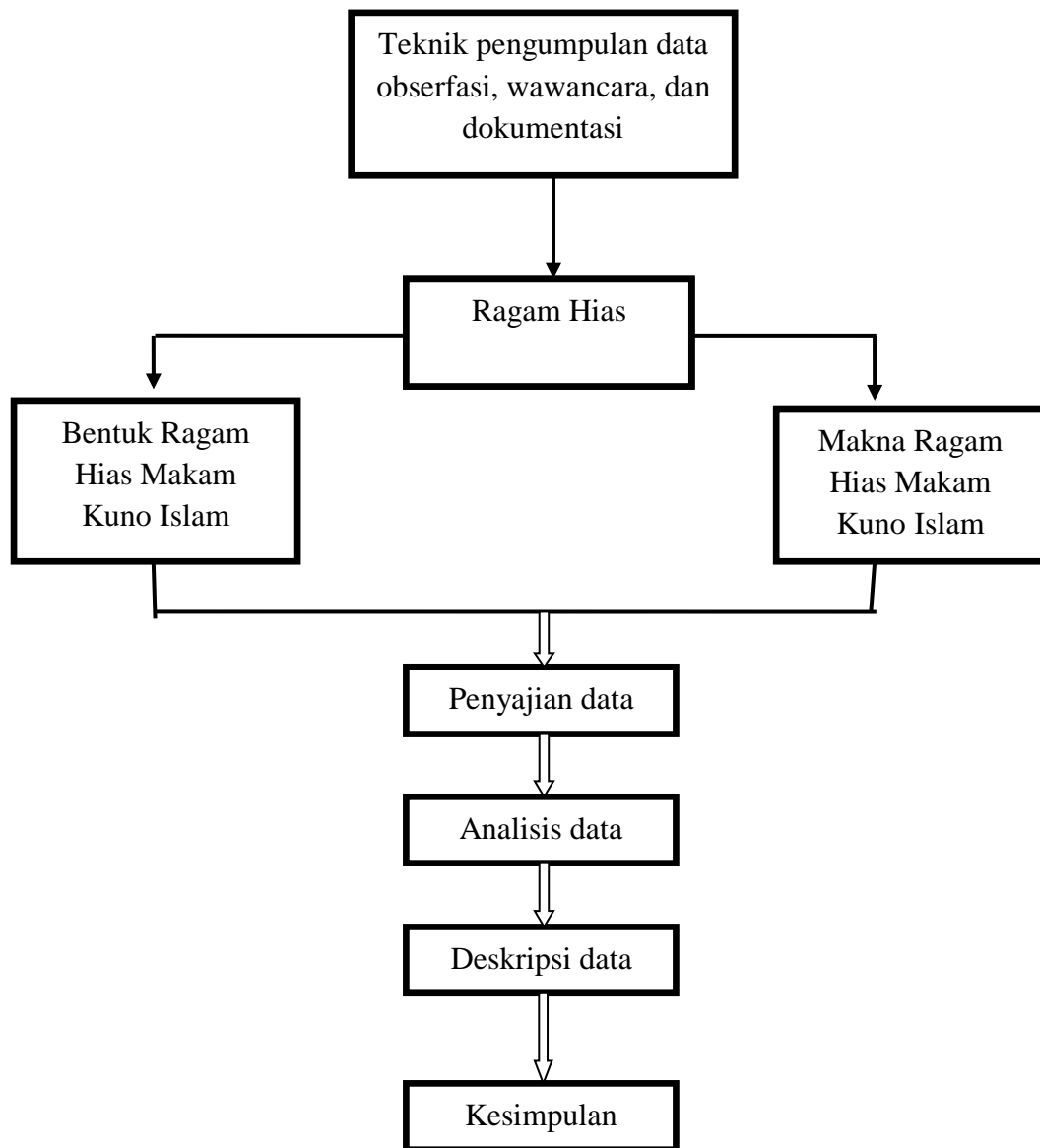
1. Variabel penelitian

Dari sini penulis mengambil kesimpulan bahwa variabel yang dimaksud adalah apa saja yang ingin diteliti didalam penelitian ini. Adapun variabelnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.
- 2) Makna ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan mudah, maka desain penelitian harus disusun dengan baik dan terencana. Desain penelitian ini dapat kita lihat pada skema berikut :



D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makam Sultan Muhammad Tajul arifin sirajuddin, dan makam Hj. Sf. Hadidja Binti Mansyur.

Sedangkan sampel yang dipilih adalah bentuk dan makna ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja. Kabupaten Dompu. Dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut memiliki ciri khas. Penelitian tersebut

dilakukan dengan teknik purposive sampling (teknik yang digunakan berdasarkan pertimbangan tertentu).

E. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel berdasarkan judul yang ada yakni ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja. Kabupaten Dompu,, serta memperjelas arti yang dimaksudkan masing-masing variabel, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel sangat penting. Variabel tersebut sebagai berikut

1. Penelitian bentuk ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Merujuk pada bentuk visual (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung pada karya seni tersebut yang terdiri dari struktur, desain, komposisi dan organisasi pada ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.
2. Makna yang dimaksud pada penelitian makam kuno islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu adalah bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional, yaitu ide atau gagasan yang dapat dialihkan dari pikiran, pendengaran dengan mewujudkan makna tersebut pada ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini penulis sendiri menjadi instrumen atau alat penelitian, seperti yang ditulis Nasution (dalam Sugiyono, 2005 : 59). Yang menyatakan sebagai berikut.

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah segala sesuatu belum mempunyai bentuknya yang pasti. Oleh karena itu, penulis sebagai instrumen harus divalidasi, seberapa jauh penulis siap melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara mendalam”

Dalam kegiatan penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara, yaitu berupa daftar pertanyaan terbuka (*interview guide*). Seperti dikatakan Nasution (1990), instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama, didukung pedoman wawancara dan catatan kecil observasi (*field notes*).

Pedoman wawancara sebagai pertanyaan terbuka dikembangkan dan diperdalam dilapangan untuk *cross check*.(cek silang) Pengambilan gambar dan suara dalam kegiatan wawancara dibutuhkan kamera untuk pemotretan dan *tape recorder* sebagai alat perekam.

Begitu juga, agar kualitas lebih valid maka dilakukan observasi, yakni dengan menemui sejumlah masyarakat yang sedang melakukan aktifitas baik didalam lingkungan makam kuno islam (penjaga) maupun masyarakat yang diluar makam kuno islam. Disamping itu, untuk mendapatkan data yang terkait dengan bentuk dan makna ragam hias makam kuno Islam, peneliti melakukan pengkajian-

pengkajian terhadap konsep motif ragam hias, baik yang diperoleh dari tokoh masyarakat, penjaga makam, akademis dan masyarakat yang mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, maupun dari internet (*website*).

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, terarah dan mempunyai tujuan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- 1. Obsrvasi :** Teknik atau metode ini, digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengunjungi dan mengamati langsung objek yang akan diteliti guna memperoleh data yang akurat
- 2. Wawancara :** Pada bagian ini penulis mengadakan dialog atau tanya jawab langsung dengan beberapa informasi seperti : tokoh masyarakat, penjaga makam, akademis dan masyarakat yang mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Namun, sebelum melakukan wawancara dilapangan, penulis mempersiapkan daftar pertanyaan yang terkait dengan permasalahan serta hal-hal yang dibutuhkan pada penelitian.
- 3. Dokumentasi :** Teknik ini digunakan untuk mencatat semua data-data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti. Disamping itu mengambil gambar dengan cara memotret guna mendapatkan dokumentasi yang telah didapatkan selanjutnya dikumpul kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyataan.

Ian Hodder menulis bagaimana kiat-kiat menginterpretasikan teks-teks tertulis dan artefak-artefak budaya sebagai barang bukti bisu. Bukti-bukti ini bersifat fisik yang terpisah dari pembuat dalam ruang waktu (Handbook, 2009 : 544). Terinspirasi dengan pemikiran Ian Hodder, maka dalam penelitian ini selain data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, juga digunakan dokumentasi berupa teks.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, menemukan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan merumuskan simpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2011:235) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:237) mengelompokkan aktivitas dalam analisis data meliputi tiga analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2011:240) reduksi data adalah kegiatan pemilihan data dengan memilih bagian-bagian data yang dianggap penting untuk dikumpulkan guna mendukung penelitian dan menghilangkan data yang sekiranya tidak perlu dalam penelitian agar kegiatan penelitian dapat terfokus pada subjek yang dituju. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Sugiyono (2011:341) menyatakan bahwa tahap penyajian data berisi tentang uraian data yang telah dipilih sesuai sasaran penelitian, yang disajikan secara lengkap dan sistematis. Data yang disajikan merupakan data yang telah dipilih pada tahap reduksi data dan perlu dipertimbangkan efisiensi dan efektifitasnya.

3. Pengambilan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Tahap ini adalah tahap akhir dalam menyajikan data dan dijadikan sebagai dari laporan penelitian. Sugiyono (2011:343) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah pengumpulan hasil utama atau pokok selama proses pelaksanaan penelitian dengan mengungkapkan keseluruhan hasil penelitian melalui pokok-pokok pikiran tertentu yang dilandasi data empirik. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal yakni pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Ketiga aktivitas dalam analisis data tersebut memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti karena sifat data dikumpulkan dalam bentuk laporan, uraian dan proses untuk mencari makna sehingga mudah dipahami keadaannya baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk ragam hias makam di kompleks makam kuno Islam Desa Saneo

Berdasarkan hasil penelitian di kompleks makam kuno Islam Desa Saneo, telah ditemukan beberapa bentuk makam. Tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi tiga bentuk makam, seperti berikut:

a. Makam 1.



Gambar 20

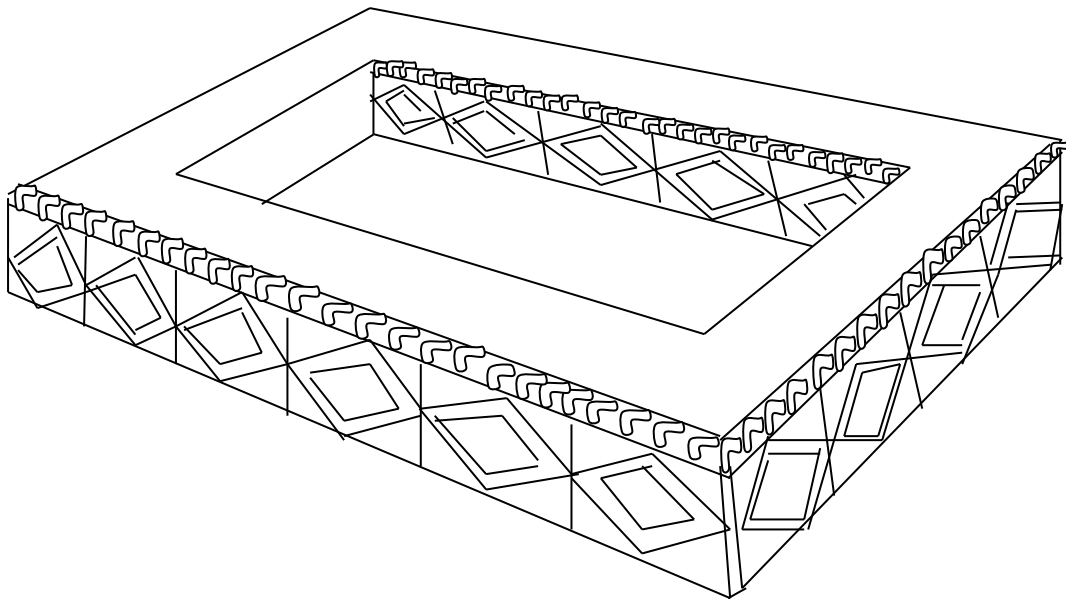
Bentuk makam 1, tanpak dari selatan kompleks makam kuno Islam Makam Sultan Muhammad Tajul Arifin Sirajudin
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018.

1) Jirat.

Berdasarkan hasil analisis bentuk jirat pada makam Sultan Muhammad Tajul Arifin Sirajudin, Jirat sudah mengalami revitalisasi atau perubahan dari bentuk aslinya terlihat jirat sudah dilapisi keramik yang berwarna hijau tua dengan motif berwarna putih berbentuk huruf R pada pigir keramik, motif yang membentuk mutiara pada bagian tengah keramik, serta motif hias kagaga leme atau berbentuk zig-zag dibuat menyilang dan pajang jiratnya 207 cm, lebarnya 76 cm, dan tinggi bidang panel 25 cm. Adapun sampel jiratnya, yakni sebagai berikut:



Gambar 21
Bentuk makam 1, tampak dari selatan kompleks makam kuno Islam
Makam Sultan Muhammad Tajul Arifin Sirajudin
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018



Gambar 22
Redesain jirat makam 1
Redesain: Al Azhar, 2018.

2) Nisan.

Nisan pada makam Sultan Muhammad Tajul Arivin Sirajudin, yang berbentuk gada dengan *bernggusu waru* (susun delapan), nisan tersebut sekaligus berfungsi sebagai gunungan makam yang tinggi nisannya 100 cm dan tebal nisannya 20 cm, serta lebar 20 cm. Pada nisan makam 1 hampir keseluruhan diukir dengan motif dan ukiran lafas Allah pada bagian atas nisan. pada *nggusu pertama* atau setiap sisi dasar nisan diukir ragam hias motif pola “*kagaga leme labo kagaga gari madese*” yang dimana cirinya bebentuk zig-zag serta dua garis vertikal di tengahnya dan garis lengkung yang membentuk tanduk. Pada *nggusu* kedua dan ketiga terdapat ukiran identitas orang yang dimakamkan di bawahnya pada sisi timur nisan dibagian arah barat kompleks makam kuno Islam. sedangkan *nggusu* keempat terdapat ragam hias juga dengan motif pola *kagaga bunga liro* “bunga matahari” di setiap sisi nisannya dimana cirinya berbentuk keriting serta kelenturan garis, pada *nggusu* kelima terdapat motif *kagaga segi tolu* di mana berbentuk segi tiga dan *nggusu* enam diukir motif pola *kagaga leme* dan *kagaga gari rombo dese* yang membentuk *ro'o fanda* “daun fanda” dan dibagian paling atas atau *nggusu kawaru* dari nisan terdapat ukiran yang berlafaskan Allah disisi timur nisan bagian arah barat kompleks makam kuno Islam serta ukiran Muhammad di sisi barat nisan bagia arah timur kompleks makam kuno Islam. Adapun sampel nisannya, yakni sebagai berikut:



Ragam hias kaligrafi lavas
Muhammad
Jenis relif sedang



Motif *kagaga ro'o fanda*
Jenis relif sedang



Motif *kagaga segi tolu*, jenis
relif sedang



Motif *kagaga bunga liro*
Jenis relif tinggi



Motif *kagaga gari mpiri*
Jenis relif sedang



Motif *kagaga leme dan gari*
madese

Jenis relif rendah

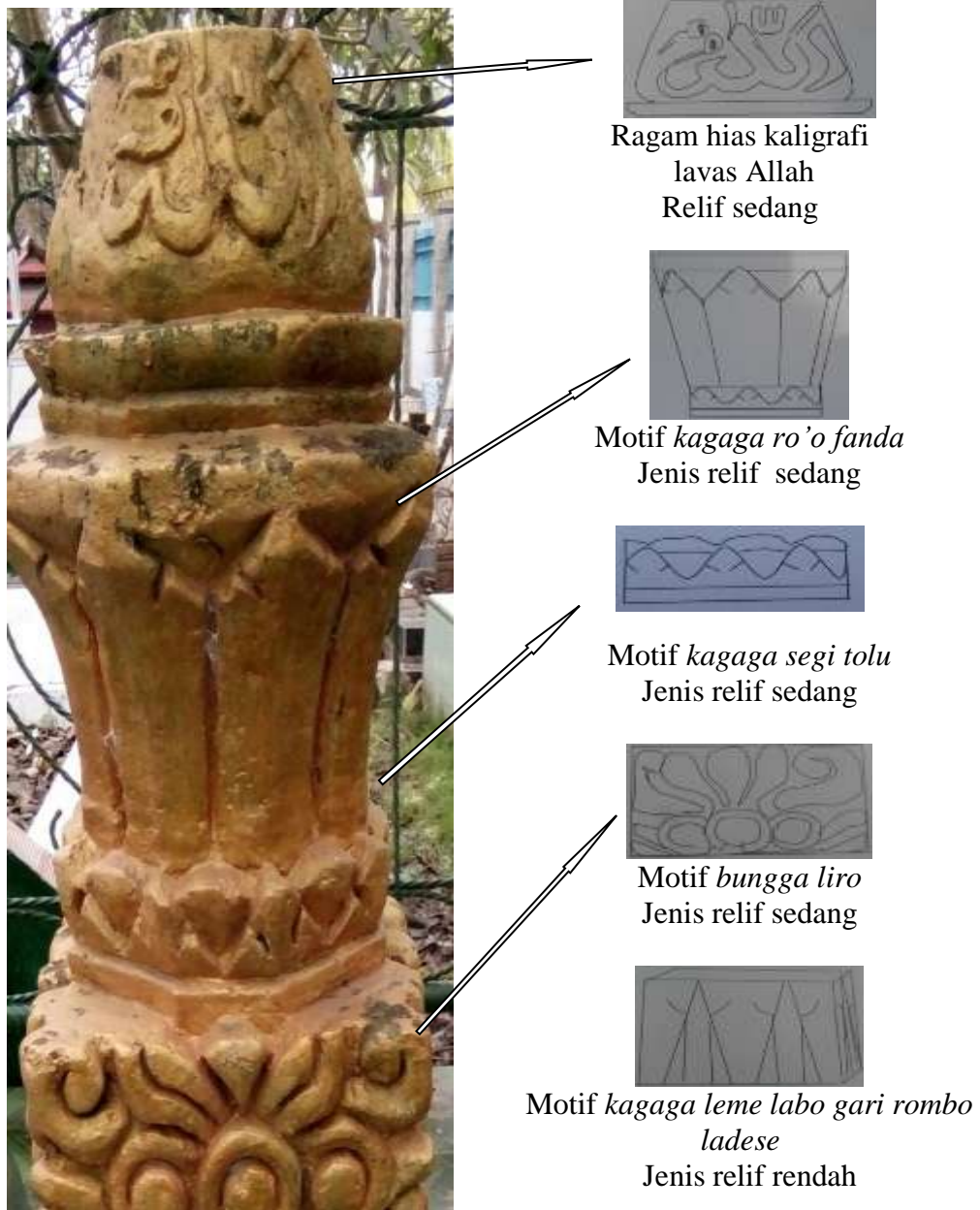
Gambar 23

Bentuk makam 1, tanpak
dari barat kompleks makam

kuno Islam

Makam Sultan Muhammad Tajul Arifin Sirajudin

Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018.



Gambar 24
Bentuk makam 1, tanpak dari timur kompleks makam kuno Islam
Makam Sultan Muhammad Tajul Arifin Sirajudin
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018

b. Makam 2..



Gambar 25

Bentuk makam 2 tanpak dari timur kompleks makam kuno Islam
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018.

1) Jirat.

Bentuk jirat ke 2 sama dengan jirat makam 1, yaitu terdapat kubur yang dilapisi dengan keramik berwarna hijau tua dengan motif yang membentuk huruf R berwarna putih di pinggir keramik, motif membentuk mutiara pada bagian tengah yang berukuran besar, serta motif *kagaga leme* berbentuk zig-zag yang dibuat menyilang dan panjangnya 207 cm, lebarnya 76 cm, dan tinggi bidang panel 25 cm

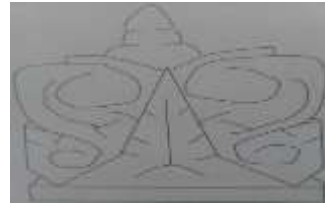


Gambar 26

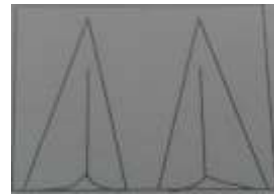
Bentuk makam 2, tanpak dari utara kompleks makam kuno Islam
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018

2) Nisan.

Bentuk nisan makam ke 2 ini ber*nggusu waru*, sebagai mana halnya nisan pada makam 1, nisan pada makam 2 ini juga merupakan nisan yang sekaligus gunungan makam dengan tinggi 100 cm, tebal 15 cm, dan lebarnya 30 cm. Pada nisan makam ini terdapat ukiran ragam hias khas kebudayaan masyarakat Dompu dan motif kaligrafi pada bagian atas nisan, pada *nggusu saramba* atau bagian dasar nisan terdapat ukiran ragam hias motif pola *kagaga leme labo kagaga gari rombo* yang dimana cirinya berbentuk zig-zag serta satu garis vertikal di tengahnya yaitu disisi barat, sisi selatan, dan sisi utara nisan di bagian arah barat kompleks makam kuno Islam. namun sisi timur nisan, di bagian arah barat kompleks makam kuno Islam terdapat ukiran identitas orang yang dimakamkan di bawahnya. Di *nggusu* kelima dan enam terdapat perpaduan ukiran motif *pola kagaga afi ma ngga'a la ese labo kagaga obu*, yang dimana ciri bentuknya seperti api yang membakar keatas, sedangkan di *nggusu* ke delapan terdapat motif hias yang berlafaskan Allah dinisan dari arah baraat kompleks makam kuno Islam dan ukiral lavas Muhammad pada bagian atas nisan dari arah timur kompleks makam kuno Islam. Berikut ini adalah sampel nisan makam ke-2.



Paduan motif *kagaga afi labo kagaga obu*, jenis relif rendah



Paduan motif *kagaga kaleme labo kagaga gari rombo*, jenis relif rendah

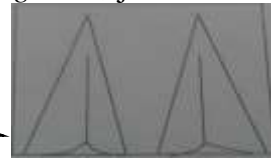
Gambar 28
Bentuk nisan makam 2, tampak dari barat kompleks makam kuno Islam
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018.



Ragam hias kaligrafi lavas Allah.
Jenis relif sedang



Paduan motif *kagaga afi*
yang membakar ke atas *labo*
kagaga obu, jenis relif rendah

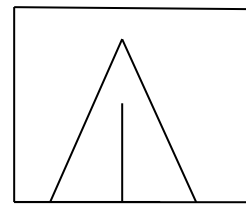


Paduan motif *kagaga kaleme*
labo kagaga gari rombo, jenis
relif rendah

Gambar 28

Bentuk nisan makam 2, tanpak
dari timur kompleks makam kuno Islam

Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018.



Paduan motif *kagaga kaleme labo kagaga gari rombo dese*, jenis relif rendah

Gambar 29
Bentuk nisan makam 2, tanpak dari selatan kompleks makam kuno Islam
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018.

c. Makam 3



Gambar 30

Bentuk makam ke-3, tanpak dari utara kompleks makam kuno Islam
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018

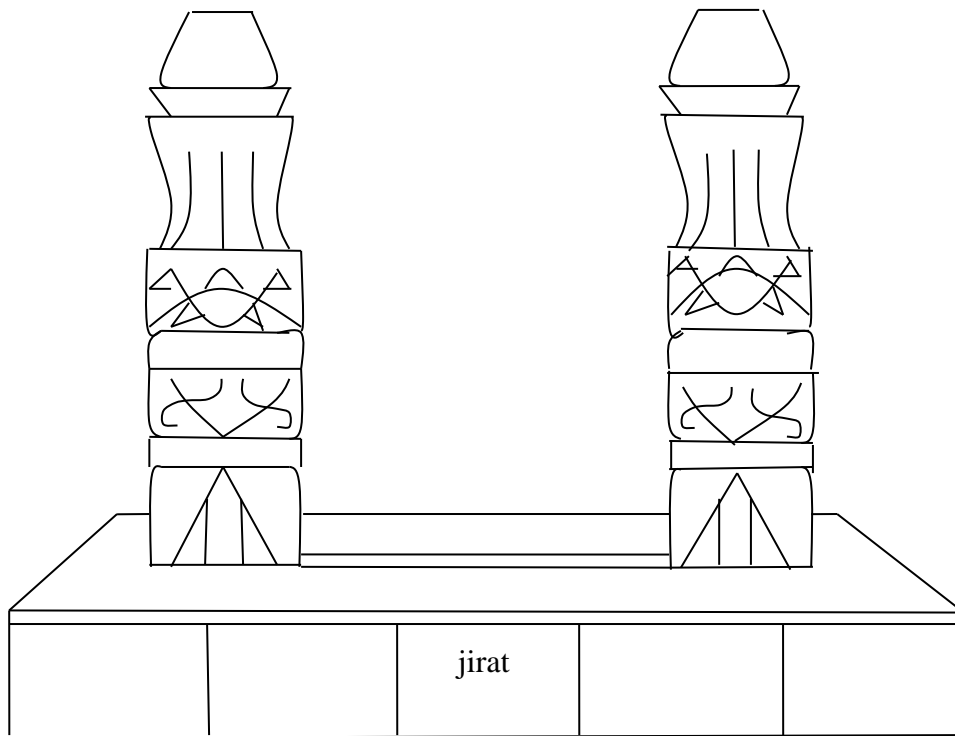
1) Jirat

Bentuk makam ke-3 terdapat jirat kuburan yang dilapisi dengan keramik yang berwarna putih, dengan panjang 205 cm, lebarnya 73 cm, dan tinggi bidang panel 25 cm. Berikut sampel jirat makam:



Gambar 31

Bentuk jirat makam ke-3 , tanpak dari barat kompleks makam kuno Islam
Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018.



Gambar 32
Redesain jirat makam 3
Redesain: Al Azhar, 2018.

Keterangan jirat makam tipe C :

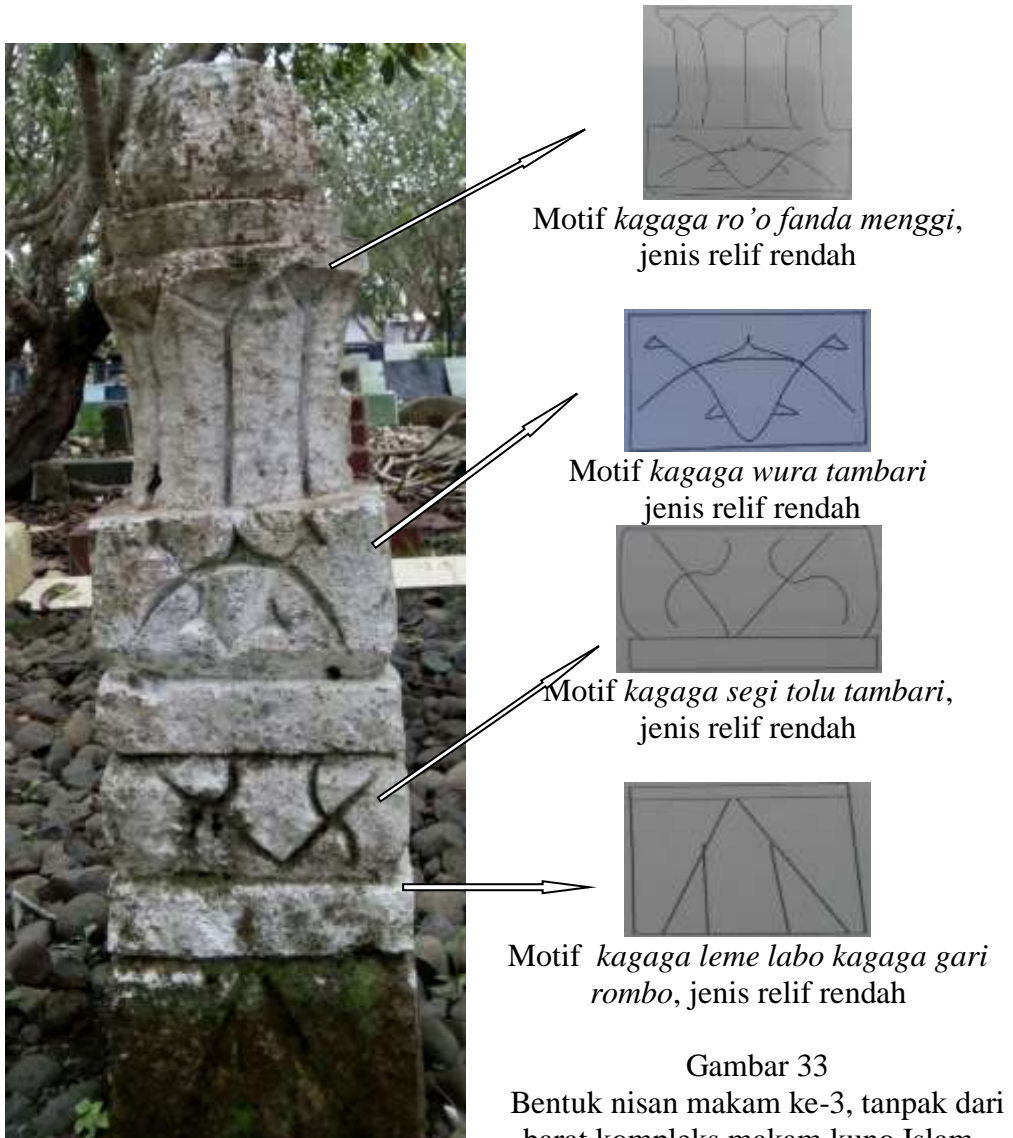
Panjang jirat : 205 cm.

Lebar jirat : 73 cm.

Tinggi bidang panel : 25 cm.

2) Nisan.

Nisan pada makam ke-3 di kompleks makam kuno Islam ini bentuknya *bernuzul waru* (susun delapan), nisan yang sekaligus gunung makam dengan tingginya nisan 800 cm dan tebal nisannya 15 cm, serta lebar 15 cm. Pada nisan makam ini hanya terdapat ragam hias yang bermotif *kagaga leme labo kagaga gari ladese* disetiap sisi nisan *nggusu saramba* (dasar nisan) yang bentuknya seperti zig-zag atau pondasi. sedangkan *nggusu* ke tiga terdapat motif *kagaga segi tolu tambari* disetiap sisi kecuali sisi timur nisan dari arah bagian barat kompleks makam kuno Islam, dimana bentuknya seperti S yang ditumpuk dengan cara menyilang. *nggusu* kelima terdapat motif *kagaga wura matambari* sedangkan di *nggusu* keenam perpaduan *kagaga gari rombo ladese* dan *kagaga gari leme* yang berbentuk zig-zag sehingga menyeruai motif *kagaga ro'o fanda menggi*. Berikut adalah contoh nisan makam ke-3.



Gambar 33
Bentuk nisan makam ke-3, tampak dari barat kompleks makam kuno Islam

Foto dokumentasi: Al Azhar, 2018.

2. Makna ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo

a. Jenis ragam hias

Jenis ragam hias yang terdapat pada makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu memiliki jenis dan karakter yang hampir sama antara makam yang satu dengan makam yang lainnya, Seperti.

1. Jenis ragam hias pada makam ke-1, tampak dari arah timur kompleks makam kuno Islam

- a) Ragam hias *kagaga leme, kagaga gari dese dan gaga mboko*: motif *kagaga leme labo kagaga gari dese* pada nggusu pertama yang dimana cirinya berbentuk zig-zag serta dua garis fertikal didalamnya dan garis lengkung yang membentuk tanduk.
- b) Ragam hias *kagaga gari mpiri*: Motif *kagaga gari mpiri* diantara sela nggusu kedua dan ketiga yang dimana ciri motif berbentuk garis datar yang disusun
- c) Ragam hias *kagaga liro*: Motif *kagaga liro* pada nggusu keempat ini yang dimana ciri bentuknya seperti bunga matahari.
- d) Ragam hias *kagaga segi tolu*: Motif *kagaga leme tolu* pada nggusu ke lima ini yang cirinya berbentuk zig-zag atau segi tiga.
- e) Ragam hias *kagaga ro'o fanda*: Motif *kagaga ro'o fanda* pada nggusu keenam ini yang dimana mengutamakan garis fertikal dengan garis zig-zag sehingga cirinya membentuk seperti dau panda.
- f) Ragam hias kaligrafi lafas Muhammad pada nggusau ke delapan: Kaligrafi Muhammad disini menandakan orang yang di makamkan dibawahnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Jenis ragam hias nisan makam ke-1, tampak dari arah barat kompleks makam kuno Islam.

- a) Ragam hias *kagaga leme, kagaga gari dese dan kagaga mboko*: motif *kagaga leme labo kagaga gari dese* pada *nggusu* pertama yang dimana cirinya berbentuk zig-zag serta dua garis fertikal didalamnya dan garis lengkung yang membentuk tanduk.
- b) Ragam hias *kagaga gari mpiri*: Motif *kagaga gari mpiri* diantara sela *nggusu* kedua dan ketiga yang dimana ciri reliefnya berbentuk garis datar yang disusun.
- c) Ragam hias *kagaga liro*: Motif *kagaga liro* pada *nggusu* keempat ini yang dimana ciri bentuknya seperti bunga matahari.
- d) Ragam hias *kagaga leme tolu*: Motif *kagaga leme* pada *nggusu* ke lima ini yang cirinya berbentuk zig-zag atau segi tiga.
- e) Ragam hias *kagaga ro'o fanda*: Motif *kagaga ro'o fanda* pada *nggusu* keenam ini yang dimana mengutamakan garis fertikal dengan garis zig-zag sehingga cirinya membentuk seperti dau panda.
- f) Ragam hias kaligrafi lafas Allah pada *nggusau* ke delapan.

2. Jenis ragam hias pada makam ke-2.

- a) Ragam hias *kagaga leme labo kagaga gari* : pada ragam hias ini ciri bentuknya zig-zag atau segi runcing “leme” serta satu garis fertikal ditengahnya “gari dese”.
- b) Ragam hias *kagaga afi labo kagaga obu*: motif *kagaga afi* dan *kagaga obu* pada *nggusu* kelima dan enam ini merupakan ragam hias yang membentuk seperti api yang membakar keatas serta asap api
- c) Ragam hias lafas Allah pada *nggusu* delapan “waru”.

3. Jenis ragam hias pada makam tipe C.

- a) Ragam hias *kagaga leme labo kagaga gari ladese*: adapun ciri bentuk motif relief pada *nggusu* pertama yaitu berbentuk segi tiga runcing dengan dua garis fertikal didalamnya.
- b) Ragam hias *kagaga segi tolo tambari*: ciri bentuk motif pada *nggusu* ketiga ini yaitu seperti huruf S yang ditumpuk menyilang pada garis miring “gari cori”.
- c) Ragam hias *kagaga wura tambari*: motif ini berbentuk bulan yang terbalik.
- d) Ragam hias *ro'o fanda*: adapun ciri bentuk motif pada *nggusu* kelima yaitu paduan garis fertikal “gari rombo ladese” dengan bentuk zig-zang atau “kaleme” sehingga membentuk seperti daun panda.

Dari hasil analisis ketiga makam kuno Islam di Desa Saneo, maka ragam hias tersebut hanya memiliki sepuluh jenis ragam hias antara makam tipe A, makam tipe B dan makam tipe C di kompleks makam kuno Islam Desa Saneo. Adapun jenis ragam hias yang terdapat pada makam ini antara lain adalah:

1. Motif *kagaga leme labo kagaga gari madese*
2. Motif *kagaga gari mpiri*
3. Motif *kagaga bunga liro*
4. Motif *kagaga segi tolu*
5. Motif *kagaga ro'o fanda*
6. Ragam *hias kaligrafi lafas Allah*
7. Ragam *hias kaligrafi lafas Muhammad*
8. Motif *kagaga afi labo kagaga obu*
9. Motif *kagaga segi tolu tambari*
10. Motif *kagaga wura tambari*

b. Makna ragam hias

Berdasarkan analisis bentuk makam di kompleks makam kuno Islam Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu, ditemukan beberapa bentuk ragam hias yang sangat akrab di dalam kebudayaan masyarakat Dompu serta ciri dan karakter yang lebih spesifik, Masing-masing ragam hias memiliki makna tertentu oleh masyarakat setempat.

1. Makna motif *kagaga leme labo kagaga gari madese* sebagai simbol bahwa yang di makamkan di bawahnya adalah seorang laki-laki, sedangkan *kagaga gari mboko* simbol sebagai raja.
2. Makna motif *kagaga gari mpiri* merupakan cirminan hubungan silaturahmi yang baik, atau hubungan yang baik di masyarakat semasih ia hidup.

3. Makna motif *kagaga bunga liro* sebagai simbol cahaya, penerang atau petunjuk, di mana semasa hidupnya ia selalu memberikan pencerahan terhadap masyarakat setempat.
4. Makna motif *kagaga segi tolu* sebagai simbol hubungan baik secara vertikal “Ruma” atau Allah dan hubungan baik horisontal “sesama manusia”.
5. Motif *kagaga ro’o fanda*. Makna *ro’o fanda* disini sebagai pencerah yang baik, penenang, dan pemberi petunjuk di mana tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain “ *kalosa eli mataho di kade’e*”. Serta sebagai simbol keberanian “melawan”
6. Makna ragam hias kaligrafi lafas Allah, sebagai bentuk ke-Esa’an Allah SWT, serta menandakan orang yang di makamkan dibawahnya memeluk Agama Islam.
7. Makna ragam hias kaligrafi lafas Muhammad menandakan orang yang di makamkan dibawahnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.
8. Makna motif *kagaga afi labo kagaga obu*. motif ini cerminan kalung yang selalu ia pake pada saat itu yang bermakna perempuan yang selalu memasak didapur dan jarang keluar rumah.
9. Makna motif *kagaga segi tolu tambari* : tidak bermakna
10. Makna motif *kagaga wura tambari*: tidak bermakna

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dijelaskan bahwa bentuk ragam hias adalah wujud dari apa yang tampak dan diamati dengan indra penglihatan. Dalam bahasa sehari-hari sering disebut “rupa” untuk menyebut sesuatu yang berwujud, seperti halnya dengan wujud bangunan makam tersebut. Hal ini terlihat bahwa unsur bangunan makam dirancang sedemikian rupa berdasarkan cerminan dari karakter orang yang dimakamkan dibawahnya. Sebagaimana menjadi pertimbangan sehingga terwujud suatu kesatuan bangunan yang tidak terpisahkan antara elemen-elemen utamanya.

Secara umum, bentuk dasar dan struktur bangunan makam di kompleks makam kuno Islam memperlihatkan teknik, struktur, dan tata letaknya yang sering kali disesuaikan dengan tingkat dan jabatan seseorang yang ditokohkan, dalam hal tertentu terlihat adanya kecenderungan untuk menampilkan perbedaan antara makam para Sultan dan makam lainnya. Konsep tersebut juga memicu lahirnya bentuk nisan makam beserta perangkat-perangkat simboliknya yang relatif bervariasi dengan pandangan estetis yang berkembang pada waktu itu. Pada akhirnya terciptalah bangunan makam dengan ornamen yang khas pada nisanya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kunci kompleks makam kuno Islam, Hasanudin (Dae Ha) bahwa sikap dan perilaku masyarakat terhadap makam para Sultan sebagaimana disebutkan di atas, merupakan salah satu wujud penghormatan atas Leluhur atau Sultan-Sultan yang juga terkait dengan pandangan yang berkembang di lingkungan masyarakat Dompu, bahwa Sultan adalah penguasa Negeri yang harus dihormati dan ditaati.

Bentuk-bentuk bangunan nisan makam di kompleks makam kuno Islam, pada khususnya tidak memiliki undak-undak serta sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dompu, Struktur bangunan pada nisannya beserta perangkat-perangkatnya menunjukkan suatu keindahan tersendiri, sesuai dengan esensi ragam hias sebagai penghias ruang kosong agar terlihat lebih indah dan menarik terlihat pada nisan makam, tanpak dirancang secara cermat dan dikerjakan dengan teliti, termasuk terhadap penguasaan teknik memahat, dari peninggalan artefak tersebut tanpak dengan jelas bahwa para tukang atau pengrajin pada masa itu telaten dan menguasai teknik pengerjaan bangunan dari material.

Ini menunjukkan bahwa sejak dahulu, nenek moyang masyarakat Dompu telah menguasai konstruksi bangunan dan pengerjaan batu. Hal ini tanpak jelas pada ragam hias atau ukiran yang diciptakan berupa tulisan kaligrafi arab serta motif *kagaga leme labo kagaga gari madese*, *motif kagaga gari mpiri*, *motif kagaga bunga liro*, *motif kagaga segi tolu*, *motif kagaga ro'o fanda*, *motif kagaga afi labo motif kagaga obu*, *motif kagaga segi tolu matambari* dan *motif kagaga wura matambari* yang dikerjakan melalui teknik pahatan pada nisan makam tersebut.

a. Makam tipe A

1) Jirat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan sebelumnya bahwa jirat pada makam ini sudah mengalami revitalisasi atau perubahan dari bentuk aslinya di mana terlihat sudah dilapisi keramik yang berwarna hijau tua dengan motif berwarna putih berbentuk huruf R pada pinggir keramik, motif yang

membentuk mutiara pada bagian tengah keramik dan panjang jiratnya 207 cm, lebarnya 7 cm, dan tinggi bidang anel 25 cm.

2) Nisan

Nisan pada makam Sultan Muhammad Tajul Arivin Sirajudin, yang berbentuk gada dengan *bernggusu waru* (susun delapan), nisan bentuk gada menandakan bahwa orang yang di makamkan di bawahnya adalah laki-laki. nisan tersebut sekaligus berfungsi sebagai gunung makam yang tinggi nisannya 100 cm dan tebal nisannya 20 cm, serta lebar 20 cm. Pada nisan makam tipe A diukir dengan motif dan ukiran pada bagian atas nisan, pada *nggusu pertama* atau setiap sisi dasar nisan diukir ragam hias motif pola “kagaga leme labo kagaga gari dese serta kagaga gari mboko” yang dimana cirinya berbentuk zig-zag serta dua garis vertikal di tengahnya dan garis lengkung yang membentuk tanduk, motif segi tolu dan dua garis fertikal di tengahnya sebagai simbol ia adalah laki-laki dan garis lengkung atau *gari mboko* sebagai penanda bahwa ia adalah Raja. Pada *nggusu* kedua dan ketiga di sisi timur nisan bagian arah barat kompleks makam kuno Islam terdapat ukiran identitas orang yang dimakamkan di bawahnya, sedangkan nisan di arah timur kompleks makam pada sela *nggusu* ketiga dan dua terdapat motif kagaga *gari pmiri* atau garis datar yang berarti hubungan silaturahmi yang baik. *nggusu* keempat terdapat ragam hias juga dengan motif pola *kagaga bunga liro* “bunga matahari” di setiap sisi nisannya dimana cirinya berbentuk keriting serta kelenturan garis, motif ini sebagai simbol karakter penerang atau petunjuk, di mana semasa hidupnya ia selalu memberikan pencerahan terhada

masyarakat setempat. pada *nggusu* kelima diukir motif *kagaga segi tolu* yang sebagai simbol berhubungan baik dengan tuhan “Allah” dan berhubungan baik sesama manusia. Pada *nggusu* keenam terdapat pola *kagaga leme* dan *kagaga gari rombo dese* yang membentuk *ro’o fanda* “daun pandan” yang berarti representasi dari pencerah yang baik, pemberi petunjuk di mana tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain “*kalosa eli mataho di kade’e*” serta sebagai simbol keberanian “melawan”. dibagian paling atas atau *nggusu kawaru* dari nisan terdapat ukiran yang berlafaskan Allah disisi timur nisan bagian arah barat kompleks makam kuno Islam yang sebagai bentuk ke-Esaan pada Allah SWT, serta ukiran Muhammad sebagai simbol pengakuan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, di sisi barat nisan bagian arah timur kompleks makam kuno Islam.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Melihat dari fungsinya, berikut dijelaskan fungsi ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo.

a) Fungsi personal

Fungsi personal ragam hias lafas Allah dan lafas Muhammad pada nisan makam Sultan Muhammad Tajul Arifin Sirajuddin sebagai simbol ketauhidatan atau ke-Esa’an Allah SWT. dan ragam hias lafas Muhammad sebagai simbol penghormatan Nabi Muhammad utusan Allah serta mengikuti ajaran yang di bawa Nabi Muhammad SWT. dari ragam hias tersebut menandakan ia pribadi yang berjiwa religius.

b) Fungsi sosial

Fungsi sosial motif pada nisan makam ini, seperti motif *kagaga leme labo labo gari rombo ladese* dimana ciri bentuknya zig-zag serta dua garis fertikal di tengahnya dan garis lengkung yang membentuk tanduk, motif *kagaga bunga liro*, ciri bentuknya keriting serta kelenturan garis, motif *kagaga segi tolu* dimana ciri bentuknya segi tiga, dan *kagaga ro'o fanda mengi*, di mana paduan *gari leme labo gari rombo ladese* sehingga membentuk daun pandan. dilihat dari banyaknya ukiran motif serta besar ukuran nisan pada makam merupakan cerminan dari strata sosial orang yang dimakamkan di bawahnya dimana ia adalah seorang raja di Kabaupaten Dompu.

c) Fungsi fisik

Fungsi fisik motif nisan pada tipe ini, dilihat dari banyaknya motif seperti motif *kagaga leme labo labo gari rombo ladese* dimana ciri bentuknya zig-zag serta dua garis fertikal di tengahnya dan garis lengkung yang membentuk tanduk, motif *kagaga bunga liro*, ciri bentuknya keriting serta kelenturan garis motif *kagaga segi tolu* dimana ciri bentuknya segi tiga, dan *kagaga ro'o fanda mengi*, di mana paduan *gari leme labo gari rombo ladese* sehingga membentuk daun pandan dan ukiran lafas Allah SWT dan Muhammad SAW, pada nisan makam, maka ragam hias disini hanya untuk mengisi ruang kosong pada nisan agar menambah unsur estetis atau keindahan sehingga nisan makam tersebut elok dipandang.

b. Makam tipe B

1. Jirat

Sebagai mana telah di paparkan sebelumnya bahwa jirat pada makam ini sudah mengalami revitalisasi atau perubahan dari bentuk aslinya di mana terlihat sudah dilapisi keramik yang berwarna hijau tua dengan motif berwarna putih berbentuk huruf R pada pinggir keramik, motif yang membentuk mutiara pada bagian tengah keramik dan panjang jiratnya 207 cm, lebarnya 76 cm, dan tinggi bidang anel 25 cm.

2. Nisan

Bentuk nisan tipe B ini yang berukuran tipis dari nisan makam tipe sebelumnya menandakan bahwa yang di makamkan di bawahnya adalah seorang perempuan, di mana nisan sekaligus gunung makam dengan tinggi 100 cm, tebal 15 cm dan lebarnya 30 cm. Pada nisan makam ini terdapat ragam hias khas dari kebudayaan Kabupaten Dompu khususnya Desa Saneo dengan motif *kagaga leme labo kagaga gari rombo* pada nggusu saramba atau nggusu pertama, di mana cirinya berbentuk zig-zag serta 1 garis fertikal ditengahnya yang sebagai simbol perempuan di makamkan di bawahnya, namun sisi timur nisan tipe ini pada arah barat kompleks makam kuno Islam terdapat ukiran identitas orang yang di makamkan dibawahnya. Di *nggusu* kelima dan enam terdapat perpaduan motif *kagaga afi ma ngga'a la dese labo kagaga obo* di mana cirinya berbentuk api yang membakar keatas yang sebagai cerminan kalung selalu ia pake semasa hidupnya, sedangkan *nggusu* ke

delapan terdapat motif hias berlafaskan Allah di mana sebagai simbol ke-Esa'an pada Allah SWT, serta orang yang di makamkan di bawahnya sudah masuk islam dan ukiran lafal Muhammad bagian atas nisan dari arah timur kompleks makam kuno Islam sebagai simbol mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Melihat dari fungsinya, berikut dijelaskan fungsi ragam hias makam tipe B di kompleks makam kuno Islam.

a) Fungsi personal

Sebagai mana yang disebut sebelumnya bahwa makam ini sarat dengan nisan yang bernggusu 8 serta relief ragam hias yang khas budaya masyarakat Dompu, Fungsi personal ragam hias lafas Allah dan lafas Muhammad pada nisan makam tipe ini sebagai simbol ketauhidatan atau ke-Esa'an Allah SWT. dan ragam hias lafas Muhammad sebagai simbol penghukuman Nabi muhammad utusan Allah serta mengikuti ajaran yang di bawa Nabi Muhammad SWT. dari ragam hias tersebut menandakan ia pribadi yang berjiwa religius.

b) Fungsi sosial

Fungsi sosial ukiran motif pada nisan makam ini, dilihaat dari ragam hias serta banyaknya ukiran pada nisan seperti motif *kagaga leme labo kagaga gari rombo*, di mana cirinya berbentuk zig-zag serta 1 garis fertikal ditengahnya, motif *kagaga afi ma ngga'a la dese labo kagaga obo* di mana cirinya berbentuk api yang membakar keatas dan ukuran nisan yang lebih lebar pada makam, maka ini merupakan cerminan dari strata sosial

orang yang dimakamkan di bawahnya dimana ia adalah Istri Raja yang telah memenuhi dirinya sebagai seorang istri yang baik.

c) Fungsi fisik

Berdasarkan ukiran motif, seperti motif *kagaga leme labo kagaga gari rombo*, di mana cirinya berbentuk zig-zag serta 1 garis fertikal ditengahnya, motif *kagaga afi ma ngga'a la dese labo kagaga obo* di mana cirinya berbentuk api yang membakar dan hias lafas Allah serta lafas Muhammad pada nisan makam tipe ini. Di lihat dari banyaknya motif tersebut merupakan hanya untuk mengisi ruang kosong pada nisan atau untuk menambah unsur estetis dari karya itu sendiri pada nisan makam.

c. Makam tipe C

1. Jirat

Bentuk makam tipe C ini terdapat jirat kuburan dilapisi dengan keramik berwarna putih dengan panjang 205 cm, lebarnya 73 cm, dan tinggi bidang panel 25 cm

2. Nisan

Pada makam tipe ini terdapat nisan berbentuk gada dengan *bernggusu waru* (susun delapan) nisan sekaligus gunung makam dengan tinggi nisan 800 cm dan tebal nisannya 15 cm, serta lebar 15 cm. Pada nisan makam tipe ini terdapat ragam hias yang bermotif *kagaga leme labo kagaga gari rombo ladese di nggusu saramba* yang bentuknya zig-zag atau pondasi serta 2 garis fertikal di dalamnya, motif ini dengan tujuan untuk mengabarkan bahwa

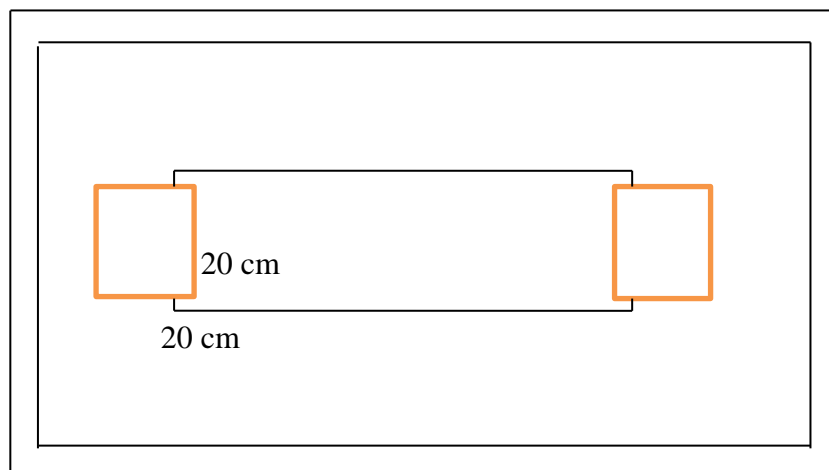
yang di makamkan di bawahnya adalah seorang laki-laki. Sedangkan nggusu ketiga yaitu motif *kagaga segi tolu tambari* di mana cirinnya berbentuk S yang di tumpuk dengan cara menyilang. *nggusu* kelima terdapat motif *kagaga wura matambari* dan pada *nggusu* keenam perpaduan *kagaga gari rombo ladese labo kagaga gari leme* yang membentuk zig-zag sehingga menyerupai atau menjadi motif *kagaga ro'o fanda mengi* yang berarti representasi dari pencerah yang baik, pemberi petunjuk di mana tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain "*kalosa eli mataho di kade'e*" serta sebagai simbol keberanian "melawan". Berikut fungsi seni ragam hias di nisan makam tipe C.

a) Fungsi sosial

Berdasarkan ragam hias pada nisan makam tipe ini seperti, motif *kagaga leme labo kagaga gari rombo ladese di nggusu saramba* yang bentuknya zig-zag atau pondasi serta 2 garis vertikal di dalamnya, motif *kagaga segi tolu tambari* di mana cirinnya berbentuk S yang di tumpuk dengan cara menyilang, motif *kagaga wura matambari*, *kagaga gari rombo ladese labo kagaga gari leme* yang membentuk zig-zag sehingga menyerupai atau menjadi motif *kagaga ro'o fanda mengi*. dilihat dari ukuran bentuk nisan yang lebih kecil serta ukiran ragam hiasnya merupakan representasi bahwa ia atau orang yang di makamkan dibawahnya adalah keluarga Raja.

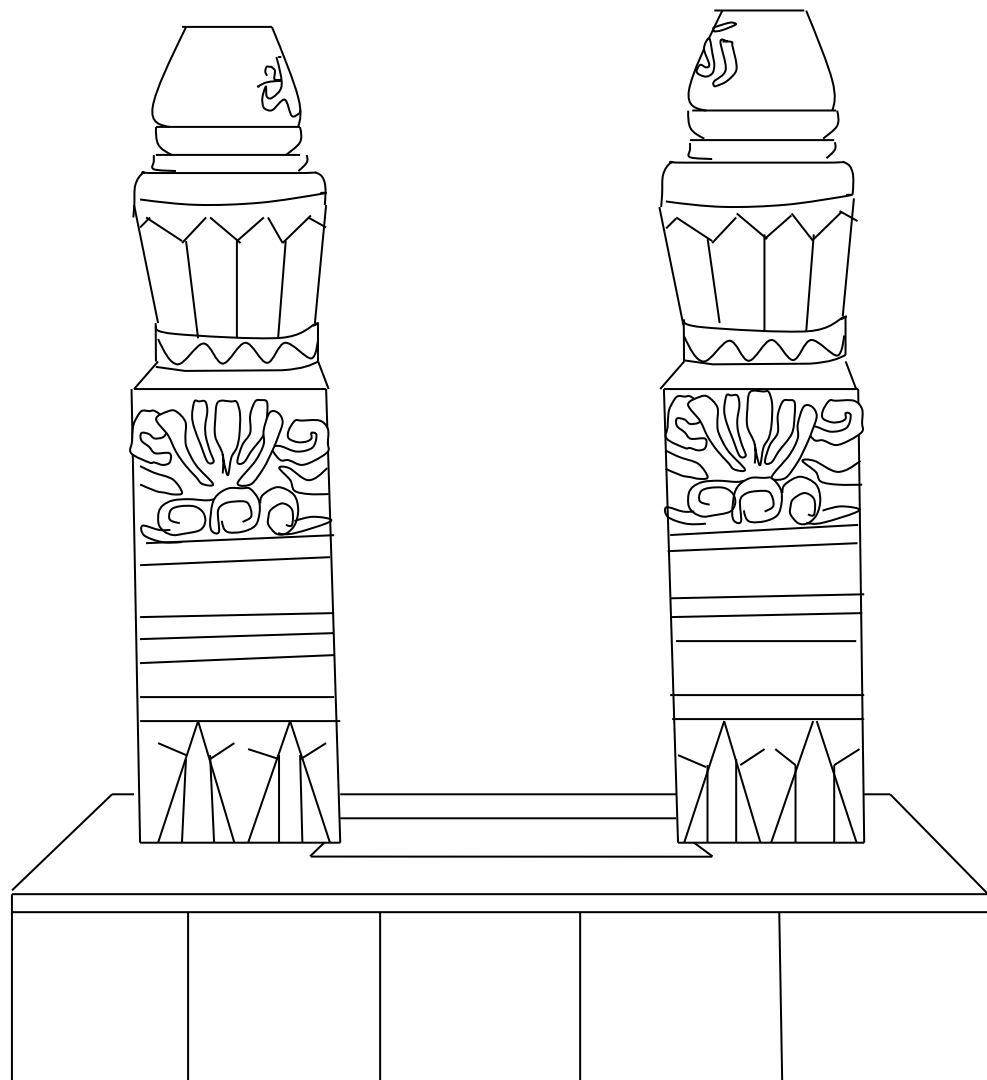
b) Fungsi fisik

Motif *kagaga leme labo kagaga gari rombo ladese di nggusu saramba* yang bentuknya zig-zag atau pondasi serta 2 garis fertikal di dalamnya, motif *kagaga segi tolu tambari* di mana cirinnya berbentuk S yang di tumpuk dengan cara menyilang, motif *kagaga wura matambari*, *kagaga gari rombo ladese labo kagaga gari leme* yang membentuk zig-zag sehingga menyerupai atau menjadi motif *kagaga ro'o fanda mengi*. Di lihat dari banyaknya motif tersebut maka fungsi ragam hias nisan makam tipe ini merupakan pengisian ruang-ruang kosong pada nisan makam yang bersifat untuk menambah keindahan nisan makam itu sendiri.



Gambar 34
Kontruksi bangunan makam tampak atas
(Digambar oleh: Al Azhar), 2018.

- Keterangan:
1. Bentuk makam mengarah pada arah barat kompleks makam kuno Islam
 2. Jirat makam, terletak di bagian utara, selatan, timur dan barat makam
 3. Nisan makam letaknya di bagian barat dan timur makam
 4. Gunungan pada nisan makam terletak bagian arah barat nisan di sisi timur nisan makam
 5. Panjang makam 207 cm
 6. Lebar makam 76 cm
 7. Tinggi bidang panel 25 cm
 8. Tinggi nisan 100 cm
 10. Tebal nisan 20 cm
 11. Lebar nisan 20 cm



Gambar 35
Kontruksi bangunan makam tampak samping
(Di Gambar oleh: Al Azhar), 2018.

2. Makna ragam hias makam kuno Islam di Desa Saneo





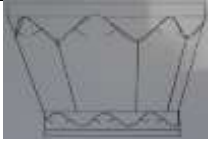

Seperti halnya makam-makam kuno lain yang ada di Kabupaten Dompu dan sekitarnya, pasti memiliki ragam hias dimana kegunaannya selain memperindah makam, juga bisa menimbulkan kesan kesakralan, dan hal itu sangat baik untuk dilakukan pengkajian. Begitu pula dengan apa yang ada di kompleks makam kuno Islam di Desa Saneo, di dalam ragam hias yang menjadi




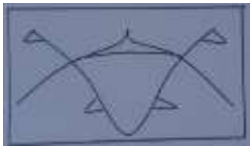
objek penelitian dalam kompleks makam kuno Islam, terdapat sepuluh jenis ragam hias, yakni ragam hias lafas Allah, ragam hias lafar Muhammad dan beberapa motif lainnya, seperti motif *kagaga leme labo kagaga gari madese*, motif *kagaga gari mpiri*, motif *kagaga bunga liro*, motif *kagaga segi tolu*, motif *kagaga ro'o fanda*, motif *kagaga afi labo motif kagaga obu*, motif *kagaga segi tolu matambari* dan motif *kagaga wura matambari*. geometris dan kaligrafi. Adanya ragam hias tersebut, selain sebagai motif hias untuk memperindah makam, pasti ada hal lain sehingga motif seperti itu di ukir pada bagian nisan makam.

Berdasarkan analisis bentuk makam di komplek makam kuno Islam Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu, ditemukan beberapa bentuk ragam hias yang sangat akrab di dalam kebudayaan masyarakat Dompu serta ciri dan karakter yang lebih spesifik, Masing-masing ragam hias memiliki makna tertentu oleh masyarakat setempat. Berikut makna ragam hias yang terdapat pada nisan makam.

- a. Makna motif *kagaga leme labo kagaga gari madese* merupakan simbol laki-laki yang di makamkan dibawahnya sedangkan *kagaga gari mboko* simbol sebagai raja.
- b. Makna motif *kagaga gari mpiri* merupakan cirminan hubungan yang baik di masyarakat semasih ia hidup.
- c. Makna motif *kagaga bunga liro* sebagai simbol cahaya, penerang atau petunjuk, di mana semasa hidupnya ia selalu memberikan pencerahan terhadap masyarakat setempat.

- d. Makna motif *kagaga segi tolu* sebagai simbol hubungan baik secara vertikal “Ruma” dan hubungan baik horisontal “sesama manusia”.
- e. Motif *kagaga ro’o fanda*. Makna *ro’o fanda* disini sebagai pencerah yang baik, penenang, dan pemberi petunjuk di mana tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain “ *kalosa eli mataho di kade’e*”.
- f. Makna ragam hias kaligrafi lafas Allah, sebagai simbol ketauhidatan atau ke-Esa’an Allah SWT, serta menandakan orang yang di makamkan dibawahnya memeluk Agama Islam.
- g. Makna ragam hias kaligrafi lafas Muhammad menandakan orang yang di makamkan dibawahnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.
- h. Makna motif *kagaga afi labo kagaga obu*. motif ini cerminan kalung yang selalu ia pake pada saat itu yang bermakna perempuan yang selalu memasak didapur dan jarang keluar rumah.
- i. Makna motif *kagaga segi tolu tambari* : tidak bermakna
- j. Makna motif *kagaga wura tambari*: tidak bermakna

NO	Motif Hias	Jenis Relif	Makna	Fungsi
1	 <p>Motif <i>kagaga leme</i> dan <i>gari madese</i></p>	Rendah	Simbol yang menggambarkan bahwa laki-laki yang di makamkan dibawahnya	Sosial
2	 <p>Motif <i>kagaga gari mpiri</i></p>	Sedang	Simbol yang mencermikan hubungan yang baik di masarakat semasih ia hidup	Sosial
3	 <p>Motif <i>kagaga bunga liro</i></p>	Tinggi	Simbol cahaya, penerang atau petunjuk, di mana semasa hidupnya ia selalu memberi pencerahan terhadap masyarakat setempat	
4	 <p>Motif <i>kagaga segi tolu</i></p>	Sedang	Simbol hubungan baik secara vertikal “Ruma” atau Allah dan hubungan baik secara horisontal “sesama manusia”.	Sosial
5	 <p>Motif <i>kagaga ro'o fanda</i></p>	Sedang	Simbol pencerah yang baik, penenag, dan pemberi petunjuk, dimana tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain “kalosa eli ma taho di kade'e”, dan simbol keberanian	Sosial
6		Sedang	Sebagai bentuk ke-Esa'an Allah SWT	Personal

	Ragam hias kaligrafi lavas Allah			
7	 <p>Ragam hias kaligrafi lavas Muhammad</p>	Sedang	Sebagai simbol bahwa orang yang di makamkan di bawahnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW (Agama islam)	Personal
8	 <p>Paduan motif <i>kagaga afi labo kagaga obu</i></p>	Rendah	Sebagai cerminan kalung yang ia pake saat itu yang bermakna perempuan yang selalu memasak didapur dan jarang keluar rumah	Sosial
9	 <p>Motif <i>kagaga segi tolu tambari</i></p>	Rendah	Tidak ada maknanya	Fisik
10	 <p>Motif <i>kagaga wura tambari</i></p>	Rendah	Tidak ada maknanya	Fisik

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dilembar sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan tentang penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Bentuk ragam hias pada makam di kompleks makam kuno Islam di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Merupakan ciri khas kebudayaan masyarakat Kabupaten Dompu khususnya desa saneo, seperti motif *kagaga leme labo kagaga gari madese*, motif *kagaga gari mpiri*, motif *kagaga bunga liro*, motif *kagaga segi tolu*, motif *kagaga ro'o fanda*, dan motif *kagaga afi labo kagaga obu*, serta kaligrafi lafas Allah dan kaligrafi lafas Muhammad.
2. Makna ragam hias pada makam di kompleks makam kuno Islam, merujuk pada bentuk ragam hias di atas maka maknanya adalah Sebagai simbol bahwa yang di makamkan di bawahnya seorang laki-laki (*kagaga gari leme labo kagaga gari madese*), sedangkan *kagaga gari mboko* simbol sebagai raja. *Kagaga gari mpiri* adalah cerminan hubungan silaturahmi. *Kagaga bunga liro* sebagai simbol pencerah atau pemberi petunjuk. *Kagaga segi tolu* sebagai simbol hubungan baik secara fertikal (*ruma*), dan hubungan baik sesama manusia. *kagaga ro'o fanda mengi* simbol *kalosa eli mataho*. *Kagag afi labo kagaga obo* simbol perempuan telah memenuhi dirinya sebagai perempuan yang baik, dan Kaligrafi lafas Allah simbol ke-Esa'an

allah, dan kaligrafi Muhammad simbol mengikuti ajaran Nabi Muhammad

B. Saran-saran

Mengingat masih terdapatnya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Tidak tersedianya data berupa dokumentasi mengenai silsilah sultan yang dimakamkan di kompleks makam kuno islam, oleh sebab itu maka Dinas Purbakala Kabupaten Dompu perlu melakukan pendataan secara lengkap. Data tersebut akan sangat bermanfaat bagi kepentingan studi maupun kepentingan lainnya.
2. Mengharapkan kepada masyarakat dan pemerintah Kabupaten Dompu agar tetap menjaga dan melestarikan benda-benda bersejarah agar anak cucu kita kedepannya dapat membandingkan karya-karya seni pada sjaman dahulu dengan karya-karya pada jaman sekarang dan menjadi media apresisi seni budaya.
3. Mengharapkan kepada pemerintah Kabupaten Dompu agar kiranya menggalakan penulisan dan inventarasai benda cagar-cagar budaya serta menjaga kelestariannya.
4. Diharapkan agar pengembangan bagi peneliti berikutnya menggali lebih banyak lagi informasi agar menambah literatur tentang peninggalan sejarah di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari Meisar. 2013. *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. Tesis.
- Abdul Kadir dan Gustami Sp, 1980:77. *Ragam Hias Animal yang dibuat dengan media kayu dari Jerapa*. Jawa Tengah
- Ashari Meisar. 2016. *Kritik Seni: Sarana Apresiasi dalam Wahana Kontemplasi Seni*, cetakan ke I, Makasar.
- AR, Sirojuddin Didin. 2006. *Seni Kaligrafi Islam*: Jakarta, Pustaka Pajimas.
- Bintarto. 1987. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni Semarang* : IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji. 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Ching, Francis D.K.2012. *Kamus Visual Arsitektur Edisi Kedua*. Bandung:PT Gelora Aksara Pratama.
- Dharsono, Ashari Meisar. 2013:46. *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. Tesis.
- Wojowasito S.1999. “*Kamus Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*”. C.V. Pengarang Malang.
- Widjanarko, B. 1983. *Teknik Reproduksi Patung Logam*. Yogyakarta: ASRI Yogyakarta.
- Gustami, Ashari Maisari. 2013. *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. Tesis.
- Kidalaksan Harimurti. 1993. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung:PT Gelora Aksara Pratama.
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

- Muchtar, dan Syahrial. 1991. *Seni Ragam Hias Kain Tenun Sulawesi selatan*, Ujung Pandang: Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan.
- Mulyadi, P. 1992. *“Pengetahuan Seni” Hand Out*. Jurusan Kriya Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS
- Notosusanto. 1992:12. *Sejarah Seni Rupa*. Jakarta : Jambata.
- Tjiptadi. 1984:19. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05>.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya SMA Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Suryanto Agus H.RM. 2009. *Sejarah Masjid “SYEKH ABDUL GANI” Dompu*.
Read more: <http://pelajaran-blog.blogspot.com/2009/03/membuat-daftar-isi-pada-blog.html#ixzz321P3AT>.
- Sainuddin Faiz Ahmad. 2005. *Aneka Khazanah Budaya Nusantara*. Bandung:PT Gelora Aksara Pratama.
- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa : Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang : IKIP Press.



RIWAYAT HIDUP



Al Azhar, Dilahirkan di Dompu, 24 Mei 1994. Lahir sebagai anak ke dua dari lima bersaudara dari pasangan Ismail Efendi dan Asmah. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD No 29 Dompu pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 2 Dompu dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan atas yaitu pada SMA Negeri 2 Dompu dan berhasil menamatkan pendidikan pada tahun 2012. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Berkat rahmat Allah SWT dan iringan doa dari orang tua serta saudara, perjuangan penulis dalam mengikuti pendidikan diperguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul:

“Ragam Hias Makam Kuno Islam di Desa Seneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat ”.